

**POLA PENGASUHAN DAN PERKEMBANGAN
EMOSIONAL ANAK ASUH
STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN TABELA
HARAPAN BANGSA KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Psikologi Kristen Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Psi)**

Oleh

SARIELA WAHYUNI UJANG

223226019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

**POLA PENGASUHAN DAN PERKEMBANGAN
EMOSIONAL ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
TABELA HARAPAN BANGSA**

SKRIPSI



Oleh

SARIELA WAHYUNI UJANG

223226019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak Asuh Studi Kasus di Yayasan Tabela Harapan Bangsa

Nama : Sariela Wahyuni Ujanng

NIM :2223226019

Program Studi : Psikologi Kristen

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



Lelly Sepnawati, S. Pd., Hum
NIP. 19870917 201932005

Dosen Pembimbing 2



Anggita Deodora Siten., S. Psi., M. Psi
Nip. 19891142 022032001

Mengetahui
Ketua Jurusan

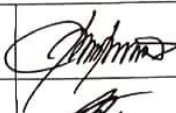
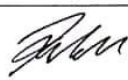


Danella Merdiasi, M.Psi
NIP. 199104022019032010

PERNYATAAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak Asuh
 Studi Kasus di Yayasan Tabela Harapan Bangsa
Nama : Sariela Wahyuni Ujannng
NIM : 2223226019
Program Studi : Psikologi Kristen
Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Deri Susanto, M.Si</u> NIP. 1983124201803 1 003		Ketua
2.	<u>Lelly Sepniwati, S.Pd., M. Hum</u> NIP. 19870917 2019032005		Anggota I
3.	<u>Anggita Deodora Siten., M. Psi</u> NIP. 19891142 022032001		Anggota II
4.	<u>Kukuh Pribadi, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 198304152023211026		Anggota III

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

**Dr. Syrie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th**

NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sariela Wahyuni Ujang
 Nim : 223226019
 Program Studi : Psikologi Karisten
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
 Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Terhadap Perkembangan Emosional
 Anak Asuh Studi Kasus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota
 Palangka Raya

Dosen Pembimbing I : Lelly Sepniwati, S. Pd., M. Hum

Dosen Pembimbing II : Anggita Deodora Siten., S. Psi., M. Psi

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan benar-sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, Juni 2026

Yang membuat pernyataan,


 Sariela Wahyuni Ujang
 Nim: 223226019



MOTTO

Yosua 1:9

“Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu?
Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke
mana pun engkau pergi”

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia, pernyataan, hikmat, kesehatan, serta kekuatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan dan Perkembangan Anak Asuh Studi Kasus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, serta bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Telhalia, M.Th.,D.Th selaku Rektor institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M. Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Kukuh Pribadi, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Kristen yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan
4. Lelly Sepniwati, S.Pd., M.Hum dan Anggita Deodora Siten., S.Psi., M. Psi Selaku Dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Kristen yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa studi.

6. Pengurus, pengasuh, serta seluruh anak asuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya yang telah menjadi informan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Orang tua, keluarga, dan kerabat penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, semangat, dan dukungan moral maupun material selama penulis menempuh pendidikan.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Psikologi Kristen angkatan 2022 Lidya Cristie, Alda Sentosa, Loura Natsya Putri, Nickarter Haris Tama, Ditha Maharani Kinasih, Natales Carlos Mirino, Ardo Sapotra, Angeli Monica, Lexi Elang Taruna R. Aden , Andre yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, mendoakan, dan mendukung penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul skripsi adalah "Pola Pengasuhan dan Perkembangan Emosional Anak Asuh Studi Kasus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya." Yang dimana skripsi ini di tulis untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

Penulis ingin memahami lebih dalam tentang pola pengasuhan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak asuh. Dengan penelitian ini, penulis berharap hasilnya bisa berguna untuk pengembangan ilmu psikologi, terutama terkait pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak di panti asuhan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bisa membantu penulis dalam menyempurnakan karya ini.

Harapannya, dengan adanya skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca, menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dan memberikan kontribusi bagi mereka yang peduli dengan pengasuhan dan perkembangan emosional anak.

Palangka Raya, 29 Juni 2026



Sariela Wahyuni Ujang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya risiko masalah perkembangan mental-emosional pada anak asuh di panti asuhan, yang erat kaitannya dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, kondisi perkembangan emosional anak asuh, serta hubungan antara keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi terhadap pengasuh dan anak asuh sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di panti tersebut memadukan unsur otoriter, demokratis secara situasional, serta memiliki keterkaitan erat dengan proses pencarian jati diri dan perkembangan emosional anak asuh. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan pola pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak di lembaga panti asuhan.

Kata Kunci: Pola pengasuhan, Perkembangan Emosional Anak

ABSTRACT

This research is grounded in the high risk of mental-emotional developmental problems among foster children in orphanages, which is closely related to the parenting patterns applied by caregivers in daily life. This study aims to describe the parenting patterns implemented at Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, the emotional development condition of the foster children, and the relationship between the two. The research employs a qualitative approach using a case study design, in which the researcher acts as the key instrument and gathers in-depth data through interviews, participant observation, and documentation involving caregivers and foster children as research subjects. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which consists of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that the parenting pattern at the orphanage combines authoritarian elements with situationally democratic elements, and is closely linked to the process of identity formation and the emotional development of the foster children. This research is expected to contribute to the development of parenting patterns that are more responsive to children's emotional needs within orphanage institutions.

Keywords: Parenting Patterns, Emotional Development Children.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	10
DAFTAR ISI.....	19
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	24
A. Latar Belakang.....	24
B. Rumusan Masalah	28
C. Tujuan Penelitian.....	28
D. Manfaat Penelitian.....	28
E. Fokus Masalah.....	31
F. Definisi Istilah	31
G. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II KAJIAN PUSTAKA	35
A. Pola Pengasuhan.....	35
1. Definisi Pola Pengasuhan.....	35
2. Tipe Pola Pengasuhan.....	11
3. Pola Pengasuhan di Lembaga Institusi.....	13
B. Perkembangan Emosional Anak Atau Remaja.....	16
1. Definisi Perkembangan Emosional	16
2. Aspek Perkembangan Emosional	18
3. Permasalahan Perkembangan Emosional	20
C. Kerangka Berpikir	35
D. Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Lokasi Penelitian	40

D. Waktu Penelitian	40
E. Sumber Data Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Sejarah Yayasan.....	41
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan.....	43
D. Refleksi Teologis.....	44
BAB V PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Teori Dampak Pengasuhan Terhadap Perkembangan Emosional Anak	16
Tabel 3.1 Rencana Penelitian	20

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	26
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah panti asuhan terbanyak di dunia, UNICEF Indonesia (2012) memperkirakan terdapat sekitar 5.250–8.610 panti asuhan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial, terdapat sekitar 4.800 panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menampung lebih dari 106.000 anak di seluruh wilayah Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Kompas.id, 2022). Keberadaan lembaga-lembaga ini menjadi bukti nyata bahwa masalah sosial terkait keterlantaran, kemiskinan, dan ketidakmampuan keluarga dalam mengasuh anak masih menjadi tantangan serius yang dihadapi bangsa Indonesia. (Fany dkk. 2023) mendefinisikan panti asuhan sebagai lembaga sosial nirlaba yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak terlantar, sehingga anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang keluarganya tidak mampu tetap dapat terlindungi dan terpenuhi kebutuhan dasarnya secara fisik, mental, dan sosial. Sebagai lembaga pengganti keluarga, panti asuhan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan anak asuh. Jannah (2021) menegaskan bahwa panti asuhan berfungsi memberikan perlindungan memenuhi kebutuhan mental dan perkembangan anak asuh, serta membantu mengembangkan diri hingga mampu berperan aktif dalam lingkungan sosial masyarakat. Lebih jauh, Adiningsih

dkk (2025) menyebutkan bahwa panti asuhan tidak hanya berperan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, tetapi juga sebagai lembaga pendukung perkembangan kepribadian dan pembentuk karakter anak asuh. Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua panti asuhan mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosional anak yang kerap luput dari perhatian.

Di balik peran sosialnya yang penting, kehidupan di panti asuhan menyimpan tantangan psikologis yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak di panti asuhan tidak hanya kehilangan figur orang tua kandung sebagai sumber kelekatan utama, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan komunal yang sangat berbeda dari suasana keluarga pada umumnya. Haryanti, Pamela, dan Susanti (2019) mengungkapkan bahwa anak yang diasuh di panti asuhan memiliki risiko masalah perkembangan mental-emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh oleh orang tua kandungnya. Kondisi ini ditandai dengan berbagai tanda seperti kecenderungan menyendiri, mudah cemas, sulit berkonsentrasi, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat. Kompleksitas tantangan psikologis ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional anak asuh merupakan aspek yang sangat krusial dan tidak bisa dipandang sebelah mata dalam pengelolaan lembaga panti asuhan.

Kondisi perkembangan emosional anak asuh di atas tidak terlepas dari bagaimana pola pengasuhan diterapkan oleh pengasuh panti dalam kehidupan

sehari-hari. Handayani, Purbasari, dan Setiawan (2020) menjelaskan bahwa pola pengasuhan secara umum terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing membawa dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikologis anak. Septiadevana, Sugiharti, dan Mayang Sari (2024) menegaskan bahwa pola asuh otoriter yang mengedepankan kontrol ketat tanpa kehangatan berpotensi menciptakan tekanan psikologis dan menghambat anak dalam mengekspresikan perasaannya secara sehat. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang mengombinasikan kehangatan emosional dengan batasan yang jelas terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak yang sehat dan adaptif (Syahrul & Nurhafizah, 2022; Shweta Singh, 2017).

Syahrul dan Nurhafizah (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan sosial-emosional yang positif pada anak, termasuk kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Singh (2017) yang menegaskan bahwa pola asuh *authoritative* (demokratis) merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendorong ketahanan emosional anak karena memadukan dukungan emosional dengan batasan yang jelas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pola pengasuhan yang diterapkan di lembaga institusi menjadi sangat penting dalam upaya mendukung kesejahteraan psikologis anak asuh secara menyeluruh.

Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang berperan aktif dalam mengasuh dan mendidik

anak-anak yang kehilangan pengasuhan dari keluarga kandungnya. Sebagaimana lembaga sejenis lainnya, panti asuhan ini menghadapi tantangan nyata dalam menerapkan pola pengasuhan yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan perkembangan emosional anak asuh. Beragam latar belakang kehidupan anak sebelum masuk ke panti, seperti kehilangan orang tua, penelantaran, pengalaman kekerasan, maupun kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, menyebabkan setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda. Kondisi tersebut sering kali membuat anak menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang percaya diri, sulit mempercayai orang lain, menutup diri, serta mengalami kebingungan dalam mengenali jati dirinya.

Mengingat bahwa kondisi emosional pada masa anak-anak merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental, kemampuan sosial, dan kualitas hidup individu di masa depan, maka penelitian yang mengkaji secara mendalam hubungan antara pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Atas dasar itulah, penelitian ini hadir dengan judul "Pola Pengasuhan Terhadap Perkembangan Emosional Anak: Studi Kasus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis bahas, inti masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh para pengasuh yang diterapkan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa?
2. Bagaimana kondisi perkembangan emosional anak?
3. Bagaimana hubungan antara pola pengasuhan yang diterapkan dengan perkembangan emosional anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan oleh para pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi perkembangan emosional anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.
3. Untuk menganalisis hubungan antara pola pengasuhan yang diterapkan oleh para pengasuh dengan perkembangan emosional anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan mendukung perkembangan emosional anak di lembaga institusi.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak, terutama dalam konteks lembaga institusi seperti panti asuhan yang selama ini masih terbatas kajiannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Penelitian ini secara langsung bermanfaat bagi anak-anak yang tinggal dan diasuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Melalui penelitian ini, kondisi perkembangan emosional anak asuh dapat teridentifikasi secara lebih mendalam, sehingga kebutuhan emosional mereka yang selama ini mungkin belum sepenuhnya terpenuhi dapat dikenali dan mendapat perhatian yang semestinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perbaikan pola pengasuhan yang lebih responsif dan suportif terhadap kebutuhan emosional anak, sehingga anak-anak asuh memiliki kesempatan yang lebih

baik untuk berkembang secara emosional secara optimal. Dengan pengasuhan yang lebih berkualitas, anak diharapkan dapat membangun kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, empati, serta kematangan emosional yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan panti asuhan.

Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan memberikan dampak jangka panjang bagi anak asuh, yaitu tumbuhnya rasa aman, rasa diterima, dan keberdayaan diri yang menjadi fondasi kesehatan mental mereka hingga memasuki masa remaja dan dewasa.

b. Bagi Pengasuh dan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang berbasis data bagi pengasuh dalam memilih dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih efektif, hangat, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosional anak asuh. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengelola lembaga sebagai dasar dalam merancang program pelatihan pengasuh serta penyusunan standar operasional pengasuhan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak.

c. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi psikologis dan perkembangan emosional anak di panti asuhan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan publik, penyusunan program pemberdayaan lembaga kesejahteraan sosial anak, serta

perancangan kurikulum pelatihan bagi tenaga pengasuh profesional di seluruh Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pola pengasuhan di lembaga institusi, perkembangan emosional anak asuh, maupun variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak di panti asuhan.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, dari sisi subjek penelitian, penelitian ini melibatkan anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dengan rentang usia 7–20 tahun, karena pada masa tersebut perkembangan emosional anak sedang berada pada fase yang sangat krusial dan menentukan. Kedua, dari sisi pengasuhan, penelitian ini menitik beratkan pada interaksi harian antara pengasuh dan anak, termasuk pemberian motivasi serta cara pengasuh dalam menangani konflik emosional yang dialami anak selama tinggal di lingkungan panti. Ketiga, dari sisi emosional, penelitian ini dibatasi pada indikator kemandirian emosi, kontrol diri, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan panti asuhan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Kolektif

Sebuah gaya pengasuhan yang diterapkan di lembaga (panti asuhan) di mana interaksi antara pengasuh dan anak dilakukan secara massal atau berkelompok. Pola ini cenderung mengikuti jadwal rutin yang kaku dan kurang memberikan perhatian pada kebutuhan emosional anak secara individu.

2. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional merupakan proses matangnya kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan mereka. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada bagaimana anak mengontrol amarah, membangun rasa percaya diri, dan menunjukkan empati.

3. Institusi (Panti Asuhan)

Lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh.

4. Perkembangan Emosi

Kemampuan anak untuk tidak sepenuhnya bergantung secara emosional kepada orang lain dalam mengambil keputusan atau menenangkan diri saat menghadapi masalah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi paparan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai pola pengasuhan di panti asuhan. Selain itu, bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian (umum dan khusus), manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, fokus masalah untuk membatasi ruang lingkup, serta definisi istilah guna menyamakan persepsi konsep-konsep kunci.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Pembahasan dimulai dari konsep pengasuhan di institusi melalui pendekatan Teori Ekologi, hingga pendalaman mengenai perkembangan emosional anak menggunakan Teori Psikososial dari Erik Erikson. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan penguat keaslian penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan prosedur dan metode yang digunakan dalam penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif/kuantitatif), lokasi dan waktu penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Yayasan Panti Asuhan

Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh, perkembangan emosional anak asuh, serta hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan emosional anak asuh. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dan dibahas dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini memuat saran-saran yang ditujukan kepada pengasuh, pengelola Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, peneliti selanjutnya, serta pihak-pihak terkait sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan mendukung perkembangan emosional anak asuh di panti asuhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Pengasuhan

1. Definisi Pola Pengasuhan

Menurut Handayani (2021), pola pengasuhan adalah gambaran sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak, yang mencakup cara orang tua merespons kebutuhan, memberikan batasan, serta membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak. Pengasuhan yang baik bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak, melainkan juga melibatkan perhatian, komunikasi, dan pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, Septia Devana, Sugiharti, dan Mayang Sari (2024) menyebutkan bahwa pola pengasuhan orang tua merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua saat mengasuh anak-anaknya, yang menggambarkan bagaimana orang tua menyeimbangkan kebutuhan anak akan kasih sayang, disiplin, serta penetapan batasan yang sehat. Dengan kata lain, pola pengasuhan bukan hanya tentang apa yang dilakukan orang tua, melainkan juga tentang bagaimana dan mengapa mereka melakukannya.

Satrianingrum dan Setyawati (2021) juga menambahkan bahwa pola pengasuhan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang budaya, nilai-nilai keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi orang tua. Berbagai faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung membentuk cara orang tua

mendidik dan berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan bersifat dinamis dan dapat berbeda-beda antar keluarga, bahkan dalam satu komunitas yang sama.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah keseluruhan cara, sikap, dan interaksi yang diterapkan orang tua atau pengasuh dalam merawat dan membimbing anak, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun kognitif.

2. Tipe-tipe Pola Pengasuhan

Tipe-tipe pola pengasuhan pertama kali diperkenalkan oleh Diana Baumrind pada tahun 1960-an dan sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai dasar dalam penelitian tentang pengasuhan anak. Berdasarkan teori Baumrind tersebut, (Handayani Dkk 2020) membagi pola pengasuhan menjadi tiga tipe, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan yang ketat dan tuntutan tinggi dari orang tua tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berpendapat atau mengekspresikan dirinya. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mengontrol perilaku anak secara ketat, menuntut kepatuhan penuh, dan mengedepankan disiplin di atas segalanya.

Septiadevana, Sugiharti, dan Mayang Sari (2024) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengontrol dan

menjalankan kekuasaan melebihi batas yang diperlukan bagi perkembangan anak. Akibatnya, anak yang diasuh dengan pola otoriter seringkali kurang percaya diri, cenderung pasif, dan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian. Dalam beberapa kasus, anak justru menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk respons atas tekanan yang diterimanya.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh *demokratis* atau *autoritatif* merupakan pendekatan pengasuhan yang dianggap paling ideal oleh banyak ahli. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan kehangatan dan kasih sayang yang tinggi, sekaligus tetap menetapkan batasan dan aturan yang jelas. Perbedaannya dengan pola otoriter adalah anak dilibatkan dalam diskusi dan pendapatnya dihargai.

Septiadevana, Sugiharti, dan Mayang Sari (2024) menyebutkan bahwa pola asuh *autoritatif* menunjukkan kehangatan tinggi dan tingkat kontrol yang tinggi secara bersamaan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung lebih mandiri, memiliki prestasi akademik yang lebih baik, serta memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Hal ini karena mereka terbiasa diberi kepercayaan dan ruang untuk belajar dari pengalaman, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola otoriter. Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak dengan sedikit atau bahkan hampir tanpa batasan. Orang tua cenderung sangat menuruti keinginan anak, kurang memberikan aturan yang jelas, dan tidak banyak terlibat dalam pengarahan perilaku anak.

Menurut Septiadevana, Sugiharti, dan Mayang Sari (2024), pola asuh permisif berpotensi menimbulkan masalah internal pada anak seperti kecemasan, karena anak tidak mendapatkan struktur dan pedoman yang cukup untuk mengatur perilakunya. Anak yang dibesarkan dengan pola permisif juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan mematuhi aturan sosial, karena sejak kecil mereka tidak terbiasa dengan batasan dan konsekuensi yang jelas.

Dari ketiga tipe pola asuh di atas, setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, para ahli umumnya sepakat bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak paling positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk perkembangan emosionalnya.

d. Pola Asuh Sebagai Faktor Eksternal Utama dalam Perkembangan Emosional Anak

Pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional anak. Melalui interaksi dengan orang tua atau pengasuh, anak belajar mengenali,

mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya sehingga kualitas pola asuh akan memengaruhi kemampuan regulasi emosi, rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial anak (Nuradita dkk., 2025).

Menurut Asidah dkk. (2025), pengasuhan yang hangat, responsif, dan disertai aturan yang jelas membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara sehat. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan emosional anak.

Selaras dengan itu, Nisa dkk. (2026) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan pengasuh menjadi dasar penting dalam membentuk kemampuan anak memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara positif.

B. Perkembangan Emosional Anak dan Remaja

1. Definisi Perkembangan Emosional

Emosi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir, anak sudah menunjukkan reaksi emosional, seperti menangis saat lapar atau tersenyum saat merasa nyaman. Seiring bertumbuhnya anak menjadi remaja, emosi berkembang menjadi semakin kompleks, kaya, dan beragam. Memahami bagaimana emosi berkembang sepanjang masa anak-anak hingga remaja menjadi hal yang sangat penting,

terutama bagi para pengasuh dan pendidik yang berperan langsung dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak.

Secara sederhana, perkembangan emosional dapat dipahami sebagai proses perubahan dan pertumbuhan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi yang dirasakannya. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri anak (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal).

Menurut Haryanti, Pamela, dan Susanti (2019), perkembangan mental emosional remaja berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya. Apabila proses perkembangan ini berjalan dengan baik, remaja akan mampu berinteraksi secara positif, mengelola stres, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan emosional dapat mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian diri, munculnya perilaku bermasalah, dan gangguan kesehatan mental yang lebih serius.

Sawitri, Imran, dan Ramadhan (dalam Rahmah dkk. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan emosional merupakan proses di mana individu belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, membangun empati terhadap orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk merespons situasi sosial secara tepat. Dengan kata lain, perkembangan emosional bukan hanya tentang kemampuan merasakan

emosi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang belajar merespons dan mengelola emosi tersebut secara sehat dan adaptif.

Simanjuntak dkk. (2024) sebagaimana dikutip dalam penelitian tentang perkembangan emosional remaja menyebutkan beberapa aspek penting dari perkembangan emosi pada masa remaja, yaitu peningkatan intensitas emosi, proses pencarian identitas diri, dan peningkatan kesadaran diri. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, di mana remaja awal cenderung menunjukkan emosi yang sangat sensitif, reaktif, dan temperamental, sementara remaja akhir mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosinya (Yusuf, 2003 dalam Arifan & Shabrina, 2023).

Senada dengan hal tersebut, Pratama dan Puspita Sari (2021) menegaskan bahwa perkembangan emosional pada remaja merupakan fase transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara bersamaan. Perkembangan emosional yang sehat pada masa ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin antara remaja dengan orang-orang terdekatnya, termasuk orang tua atau pengasuh, teman sebaya, serta lingkungan tempat mereka tinggal dan bertumbuh.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional adalah proses bertahap dan menyeluruh yang mencakup kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan

emosional yang optimal menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja di sepanjang hidupnya.

2. Perkembangan Emosional Menurut Teori Psikososial Erik Erikson

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami perkembangan emosional anak dan remaja adalah Teori Perkembangan Psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Erikson (1950) mengemukakan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hayat dan dibagi ke dalam delapan tahap yang masing-masing ditandai oleh krisis atau konflik psikososial yang harus diselesaikan secara positif agar individu dapat berkembang secara sehat. Setiap tahap perkembangan menghasilkan kekuatan ego (*ego strength*) apabila krisis berhasil diselesaikan, atau menghasilkan kelemahan yang berpengaruh pada tahap perkembangan berikutnya apabila tidak berhasil diatasi.

Erikson (1968) memperluas pandangannya mengenai perkembangan identitas pada masa remaja. Ia menegaskan bahwa konteks sosial, termasuk keluarga, institusi, dan masyarakat, memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk perkembangan psikososial individu. Hal ini menjadikan teori Erikson sangat relevan dalam konteks pengasuhan di lembaga institusi seperti panti asuhan, di mana lingkungan sosial pengasuh menjadi pengganti lingkungan keluarga.

Dari delapan tahap yang dikemukakan Erikson, terdapat empat tahap yang secara langsung relevan dengan rentang usia anak asuh di Panti

Asuhan Tabela Harapan Bangsa (7–20 tahun), sebagaimana diuraikan berikut ini:

a. Tahap *Industry vs. Inferiority* (Usia 6–12 Tahun)

Pada tahap ini, anak mulai memasuki lingkungan sekolah dan berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya serta figur otoritas selain orang tua. Erikson (1950) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak berjuang untuk mengembangkan rasa mampu dan kompeten (*industry*) dalam mengerjakan berbagai tugas dan keterampilan. Ketika anak berhasil mendapatkan pengakuan atas usahanya, ia akan mengembangkan kepercayaan diri dan rasa bangga. Sebaliknya, apabila anak terus-menerus mengalami kegagalan atau tidak mendapat dukungan yang memadai, ia berisiko mengembangkan perasaan rendah diri (*inferiority*).

Dalam konteks panti asuhan, Santrock (2019) menegaskan bahwa anak pada tahap ini sangat membutuhkan dukungan, pujian, dan pengakuan dari pengasuh agar dapat mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Pengasuh yang responsif dan suportif berperan besar dalam membantu anak membangun kompetensi emosional dan sosial yang menjadi bekal penting di tahap perkembangan selanjutnya.

b. Tahap *Identity vs. Role Confusion* (Usia 12–18 Tahun)

Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri (*identity formation*). Pada tahap ini remaja

berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, nilai-nilai apa yang diyakininya, serta peran apa yang akan dijalankannya dalam masyarakat. Keberhasilan menyelesaikan krisis psikososial pada tahap ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, rasa percaya diri, dan arah hidup yang jelas. Sebaliknya, kegagalan dalam proses tersebut dapat menyebabkan *role confusion* atau kebingungan peran, yaitu kondisi ketika remaja tidak memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya dan masa depannya.

Erikson (1968) menekankan bahwa proses pembentukan identitas tidak berlangsung secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan dukungan, pengakuan, dan kesempatan eksplorasi bagi remaja. Lingkungan yang stabil dan suportif memungkinkan remaja mengembangkan identitas yang sehat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian James E. Marcia (1966) melalui teori *Identity Status* yang menjelaskan bahwa pembentukan identitas berlangsung melalui proses eksplorasi dan komitmen. Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang memadai cenderung lebih mudah mencapai identitas yang matang dibandingkan remaja yang mengalami keterbatasan dukungan sosial.

Selain itu, penelitian Zarrett dan Eccles (2006) menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan konsisten dengan orang dewasa yang signifikan berperan penting dalam membantu remaja membangun identitas diri yang

positif. Bagi anak yang tinggal di panti asuhan, pengasuh dapat berfungsi sebagai figur pendamping yang memberikan dukungan emosional, arahan, dan teladan dalam proses pencarian jati diri.

Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan perkembangan emosional anak asuh pada tahap *Identity vs. Role Confusion* dapat dilihat melalui kemampuan mereka mengenali potensi diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, menunjukkan kepercayaan diri, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab

c. Tahap *Initiative vs. Guilt* (Usia 3–6 Tahun) dan *Trust vs. Mistrust* (Usia 0–1 Tahun)

Meskipun sebagian besar anak asuh di panti berada pada rentang usia di atas enam tahun, Erikson (1950) menekankan bahwa pengalaman pada tahap-tahap awal perkembangan, yaitu *Trust vs. Mistrust* (0–1 tahun) dan *Initiative vs. Guilt* (3–6 tahun), meninggalkan bekas yang mendalam pada kondisi emosional anak. Anak yang pada masa bayinya tidak mendapat perawatan yang konsisten dan penuh kasih sayang berisiko membawa beban rasa tidak percaya yang memengaruhi cara mereka membangun hubungan di masa-masa selanjutnya.

Bretherton (1992) dalam artikel *The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth* yang diterbitkan dalam jurnal *Developmental Psychology*, 28(5), 759–775, menghubungkan pandangan Erikson ini dengan teori kelekatan (*attachment theory*) Bowlby,

menyimpulkan bahwa kualitas hubungan awal antara anak dan pengasuhnya menjadi dasar bagi perkembangan emosional yang sehat sepanjang hayat. Implikasinya bagi panti asuhan adalah pentingnya pengasuh menciptakan hubungan yang konsisten, hangat, dan dapat diandalkan oleh anak asuh sejak awal mereka masuk ke lembaga.

Secara keseluruhan, teori psikososial Erikson memberikan kerangka yang sangat berharga untuk memahami dinamika perkembangan emosional anak di panti asuhan. Setiap tahap perkembangan yang dilalui anak asuh membawa tantangan tersendiri, dan kualitas pengasuhan yang diterima pada setiap tahap tersebut akan sangat menentukan apakah anak mampu melewati krisis psikososialnya secara konstruktif atau justru terbebani oleh dampak negatifnya.

4. Aspek Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan anak. Memahami aspek-aspek ini penting agar pengasuh dan pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat dan terarah dalam mendampingi perkembangan anak, khususnya bagi mereka yang tinggal di lembaga institusi seperti panti asuhan.

Dalam teori perkembangan psikososial, Erikson (1950; 1968) menjelaskan bahwa perkembangan emosional individu berlangsung melalui serangkaian tahap kehidupan yang ditandai dengan konflik psikososial yang harus diselesaikan. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan konflik

pada setiap tahap akan membentuk perkembangan emosional yang sehat, sedangkan kegagalan dalam menyelesaikannya dapat menimbulkan berbagai hambatan emosional pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, aspek perkembangan emosional yang relevan dengan anak dan remaja dalam penelitian ini meliputi kepercayaan terhadap orang lain, kemandirian emosional, rasa percaya diri, pembentukan identitas diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat.

a. Kepercayaan terhadap Orang Lain (*Trust*)

Kepercayaan merupakan fondasi awal perkembangan emosional yang berasal dari tahap *Trust versus Mistrust*. Menurut Erikson (1950), individu yang memperoleh pengasuhan yang konsisten, penuh perhatian, dan penuh kasih sayang akan mengembangkan rasa percaya terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang tidak konsisten dapat menimbulkan rasa curiga, ketidakamanan, dan kesulitan mempercayai orang lain. Pada anak yang tinggal di panti asuhan, kemampuan membangun kepercayaan kepada pengasuh menjadi salah satu indikator penting perkembangan emosional yang sehat.

b. Kemandirian Emosional (*Autonomy*)

Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Erikson (1950) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri akan memiliki rasa percaya

diri dan kemampuan mengontrol dirinya dengan lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, kemandirian emosional terlihat dari kemampuan anak mengelola perasaan, menyelesaikan masalah, serta tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain dalam menghadapi kesulitan.

c. Rasa Percaya Diri dan Kompetensi (*Industry*)

Rasa percaya diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan memperoleh penghargaan atas usaha yang dilakukan. Pada *tahap Industry versus Inferiority*, Erikson (1950) menjelaskan bahwa anak berusaha menunjukkan kemampuan dan keterampilannya. Dukungan, pengakuan, dan penghargaan dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan perasaan mampu dan kompeten. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri.

d. Pembentukan Identitas Diri (*Identity*)

Pembentukan identitas diri merupakan aspek utama perkembangan emosional pada masa remaja. Erikson (1968) menjelaskan bahwa remaja berusaha memahami siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakininya, tujuan hidup yang ingin dicapai, serta peran yang akan dijalannya dalam masyarakat. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan identitas diri yang jelas dan positif, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan identitas (*role confusion*). Bagi anak asuh di panti asuhan, dukungan dari pengasuh sangat penting dalam membantu proses pembentukan identitas diri yang sehat.

e. Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial yang Sehat

Perkembangan emosional juga ditunjukkan melalui kemampuan individu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Erikson (1968) menekankan bahwa hubungan yang hangat, saling percaya, dan penuh dukungan menjadi bagian penting dalam perkembangan psikososial. Anak dan remaja yang berkembang secara emosional dengan baik cenderung mampu bekerja sama, menunjukkan empati, menghargai orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun pengasuh.

Dengan demikian, aspek perkembangan emosional dalam penelitian ini meliputi kepercayaan terhadap orang lain, kemandirian emosional, rasa percaya diri dan kompetensi, pembentukan identitas diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami kondisi perkembangan emosional anak asuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya.

5. Permasalahan Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional yang tidak berjalan dengan optimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada kehidupan anak dan remaja secara menyeluruh. Permasalahan emosional tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga berdampak pada kemampuan belajar, hubungan sosial, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai bentuk permasalahan yang sering

muncul dalam perkembangan emosional anak dan remaja, terutama pada mereka yang tumbuh dalam lingkungan institusi seperti panti asuhan.

a. Kesulitan dalam Regulasi Emosi

Salah satu permasalahan yang paling sering dijumpai dalam perkembangan emosional anak dan remaja adalah kesulitan dalam mengelola atau meregulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan, menyesuaikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Rahmah dkk. (2025) menemukan bahwa keterbatasan ruang berbagi serta kurangnya relasi afektif di lingkungan panti asuhan menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kemampuan regulasi emosi anak. Anak yang tidak memiliki figur kelekatan yang stabil dan konsisten cenderung mengembangkan pola respons emosional yang tidak teratur, seperti meledak-ledak saat marah, mudah menangis tanpa sebab yang jelas, atau sebaliknya, menarik diri dari lingkungan sosial dan menyimpan emosi negatif yang tidak terselesaikan.

b. Rendahnya Kepercayaan Diri dan Rasa Tidak Aman (*Insecure*)

Kepercayaan diri yang rendah merupakan salah satu permasalahan emosional yang banyak ditemukan pada anak-anak yang tumbuh di luar lingkungan keluarga kandung. Perasaan tidak berdaya, merasa tidak dicintai, dan kurangnya pengakuan dari lingkungan terdekat dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak.

Penelitian Hapsari dkk (2022) di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan menunjukkan bahwa remaja panti asuhan memiliki permasalahan kematangan sosial-emosional, di antaranya adanya perasaan tertekan dalam berhubungan dengan lingkungan, kurang percaya diri, *insecure*, dan *inferior*. Kondisi ini berkembang karena anak-anak di panti asuhan seringkali mengalami pengalaman kehilangan figur orang tua yang memainkan peran penting dalam membentuk rasa aman dan harga diri anak.

Jurnal Pengabdian dari Universitas Padjadjaran (Unpad, 2020) juga menegaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan remaja di panti asuhan sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, salah satunya adalah rendahnya keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Permasalahan kepercayaan diri yang rendah ini timbul dari pikiran-pikiran negatif yang berkembang dan berdampak pada perilaku remaja dalam kehidupan sosialnya.

c. Kecemasan dan Gangguan Mental Emosional

Permasalahan kecemasan dan gangguan mental emosional merupakan isu yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam konteks perkembangan anak dan remaja. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius dan memengaruhi fungsi anak dalam berbagai aspek kehidupannya.

Haryanti, Pamela, dan Susanti (2019) dalam penelitiannya secara khusus membandingkan perkembangan mental emosional remaja yang

tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana perkembangan mental emosional remaja panti asuhan cenderung kurang baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua kandungnya.

Gambaran perkembangan mental emosional yang kurang baik pada remaja ditandai oleh beberapa tanda, seperti lebih suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir secara berlebihan, sering merasa tidak bahagia dan tertekan, mudah menangis, sulit berkonsentrasi, serta sering merasakan ketakutan yang tidak beralasan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wahyuningrum (2013) yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung labil dan mudah berubah-ubah secara emosional, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor pengasuhan yang kurang memenuhi kebutuhan emosional anak.

Data terbaru dari Indonesia-*National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) yang dikutip oleh Mawaddah dan Prastya (2023) menunjukkan bahwa sedikitnya 2,45 juta remaja Indonesia mengalami gangguan mental. Masalah mental emosional ini semakin meningkat pada kelompok usia di atas 15 tahun, dan apabila tidak ditangani dengan serius dapat berdampak pada munculnya masalah perilaku yang lebih berat di masa dewasa.

d. Kesulitan Penyesuaian Diri dan Interaksi Sosial

Permasalahan dalam perkembangan emosional seringkali berkaitan erat dengan kesulitan dalam penyesuaian diri dan interaksi sosial. Anak atau remaja yang mengalami hambatan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

Riset dari Hapsari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mengalihkan emosi negatif mereka pada objek atau situasi lain (*displacement*), daripada mengekspresikannya secara langsung dan adaptif. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri dan penerimaan diri pada remaja panti asuhan masih perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari para pengasuh dan tenaga profesional.

Penelitian tentang peran pengasuh dalam perkembangan sosial-emosional di panti asuhan (Karyadiputra dkk., 2023) juga menemukan bahwa keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan sangat bergantung pada kemampuan pengasuh dalam mengajarkan pengendalian emosi, membimbing anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta membina hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

e. Munculnya Perilaku Bermasalah

Permasalahan emosional yang tidak tertangani dengan baik seringkali berujung pada munculnya berbagai perilaku bermasalah pada

anak dan remaja. Perilaku bermasalah ini bisa berwujud perilaku agresif, kenakalan remaja, perilaku menarik diri (*withdrawal*), bahkan dalam kasus yang lebih serius dapat mengarah pada tindakan menyakiti diri sendiri.

Mawaddah dan Prastya (2023) menggambarkan bahwa sikap dan perilaku remaja yang tidak sesuai norma di sekolah maupun lingkungan sosial, seperti tidak disiplin, melanggar aturan, kesulitan belajar, masalah emosi, dan berbagai bentuk kenakalan yang mengarah pada pelanggaran kriminal, merupakan gambaran nyata dari gangguan kesehatan mental emosional yang tidak tertangani. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan emosional bukan sekadar urusan psikologis semata, melainkan berdampak langsung pada perilaku dan kehidupan sosial anak dan remaja.

Dari uraian berbagai permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan emosional yang terhambat membawa dampak yang sangat luas bagi kehidupan anak dan remaja. Oleh karena itu, penanganan yang tepat, responsif, dan berkelanjutan dari para pengasuh, baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga institusi seperti panti asuhan, menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan emosional anak yang sehat dan optimal.

6. Perkembangan Anak dalam Perspektif Teori Ekologi

Bronfenbrenner

Untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk perkembangan emosionalnya di lingkungan panti asuhan, diperlukan sebuah kerangka teori yang mampu menjelaskan bagaimana berbagai lapisan lingkungan berinteraksi dan saling memengaruhi pertumbuhan anak. Teori Ekologi Perkembangan Manusia (*Ecological Systems Theory*) yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner merupakan salah satu kerangka teori paling komprehensif dan relevan untuk tujuan tersebut.

Bronfenbrenner (1979) memperkenalkan konsep bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Ia mendefinisikan perkembangan manusia sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hayat dalam cara individu mempersepsikan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan perkembangan terdiri dari serangkaian sistem yang bersifat konsentris dan saling berhubungan satu sama lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, Bronfenbrenner dan Morris (2006) menyempurnakan teorinya menjadi Model Bioekologi (*Bioecological Model*), yang secara khusus menekankan peran proses proksimal yaitu interaksi langsung dan berulang antara anak dengan orang-orang dan objek di lingkungan terdekatnya sebagai mesin utama

perkembangan manusia. Interaksi antara anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan merupakan salah satu bentuk proses proksimal yang paling menentukan.

1. Sistem-Sistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner (1979) membagi lingkungan perkembangan ke dalam lima sistem yang tersusun secara konsentris, dari yang paling dekat hingga yang paling jauh pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Kelima sistem tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mikrosistem (*Microsystem*)

Mikrosistem adalah lapisan lingkungan yang paling dekat dan paling langsung berinteraksi dengan anak. Bronfenbrenner (1979) mendefinisikan mikrosistem sebagai pola aktivitas, peran sosial, dan hubungan antarpribadi yang dialami individu secara langsung dalam setting tertentu yang memiliki karakteristik fisik, sosial, dan simbolis tertentu. Dalam konteks panti asuhan, mikrosistem anak mencakup hubungan langsung dengan pengasuh, sesama anak asuh, dan seluruh aktivitas harian yang berlangsung di lingkungan panti.

Rosa dan Tudge (2013) menegaskan bahwa kualitas mikrosistem terutama kehangatan, konsistensi, dan responsivitas pengasuh merupakan faktor paling menentukan dalam mendukung atau menghambat perkembangan emosional anak. Implikasinya sangat jelas: cara pengasuh berinteraksi dengan anak asuh sehari-hari di panti asuhan

merupakan inti dari seluruh proses perkembangan emosional yang terjadi.

b. Mesosistem (*Mesosystem*)

Mesosistem adalah sistem yang menggambarkan hubungan dan interaksi antara dua atau lebih mikrosistem yang melibatkan anak secara aktif. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa mesosistem terbentuk ketika anak berpindah dari satu setting ke setting lain, misalnya dari panti asuhan ke sekolah, atau dari lingkungan panti ke komunitas gereja. Semakin kuat dan positif hubungan antar berbagai mikrosistem tersebut, semakin kondusif mesosistem yang terbentuk bagi perkembangan anak.

Dalam konteks penelitian ini, mesosistem mencakup hubungan antara panti asuhan dengan sekolah yang dihadiri oleh anak asuh, serta hubungan antara panti asuhan dengan komunitas dan masyarakat sekitar. Koordinasi yang baik antara panti asuhan dan sekolah, misalnya, dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) yang mendukung perkembangan emosional anak secara lebih komprehensif.

c. Eksosistem (*Exosystem*)

Eksosistem adalah lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak sebagai partisipan aktif, namun secara tidak langsung memengaruhi perkembangan anak melalui dampaknya terhadap mikrosistem. Bronfenbrenner dan Morris (2006) menjelaskan bahwa eksosistem mencakup hal-hal seperti kebijakan pemerintah di bidang

kesejahteraan sosial anak, kondisi kerja dan kesejahteraan para pengasuh, serta ketersediaan sumber daya dan dukungan bagi lembaga panti asuhan.

Dalam penelitian ini, ekosistem yang relevan antara lain mencakup kebijakan Kementerian Sosial RI tentang standar pengasuhan di LKSA, ketersediaan anggaran operasional panti, serta program pelatihan dan supervisi bagi para pengasuh. Meskipun anak asuh tidak terlibat langsung dalam ekosistem ini, kualitas ekosistem sangat menentukan kualitas pengasuhan yang diterima anak di dalam panti.

d. Makrosistem (*Macrosystem*)

Makrosistem merupakan lapisan terluar yang mencakup nilai-nilai budaya, ideologi, hukum, adat istiadat, dan kepercayaan religius yang berlaku dalam masyarakat secara luas. Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa makrosistem memberikan kerangka dan pola dasar yang memengaruhi seluruh sistem yang lebih spesifik di bawahnya.

Dalam konteks Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, makrosistem yang paling berpengaruh antara lain adalah nilai-nilai kekristenan yang menjadi landasan pengelolaan lembaga, norma-norma budaya masyarakat Kalimantan Tengah, serta pandangan masyarakat Indonesia secara umum tentang peran panti asuhan dalam sistem perlindungan anak. Garbarino (1992) menjelaskan bahwa makrosistem yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kebersamaan, dan perlindungan anak akan menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan lembaga pengasuhan yang berkualitas.

e. Kronosistem (*Chronosystem*)

Kronosistem adalah dimensi waktu dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yang ditambahkan dalam pengembangan teorinya (Bronfenbrenner, 1986). Kronosistem mencakup perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu, baik perubahan dalam diri individu maupun perubahan dalam lingkungannya. Dalam konteks panti asuhan, kronosistem dapat mencakup perubahan kebijakan pengasuhan, pergantian pengasuh, atau perubahan kondisi kehidupan anak asuh dari waktu ke waktu.

Bronfenbrenner (1986) menegaskan bahwa transisi kehidupan seperti masuknya anak ke panti asuhan, perpindahan ke sekolah baru, atau keluarnya anak dari panti saat dewasa merupakan peristiwa-peristiwa kronosistemik yang dapat menjadi titik kritis dalam perkembangan emosional anak.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penting yang digunakan sebagai bahan pembandingan sekaligus landasan dalam menyusun penelitian ini. Berikut disajikan tiga penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak di panti asuhan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Zulfah, E. M. & Wardhani, N. K. yang diterbitkan dalam *Jurnal Golden Age*, Vol. 7 No. 2, 2023, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Peran Pengasuh dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan berbeda dengan anak pada umumnya karena tidak adanya figur keluarga yang lengkap.

Keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak sangat ditentukan oleh peran pengasuh sebagai pengganti orang tua, yang mencakup pembentukan pribadi, konsep diri, penerimaan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial. Faktor pendukung utamanya adalah komunikasi yang hangat dan konsistensi pengasuh dalam mendampingi anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perkembangan emosional anak di panti asuhan, menggunakan metode kualitatif studi kasus, dan berfokus pada peran pengasuh sebagai pengganti orang tua. Adapun perbedaannya, penelitian Zulfah berfokus pada peran pengasuh secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji tipe pola pengasuhan (otoriter, demokratis, permisif)

dan dampaknya, dengan lokasi penelitian di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mustika, D. M. A. & Pratama, L. R. yang diterbitkan dalam *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, 2024, dari IAIN Metro, Lampung, dengan judul *Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini di Desa Taman Asri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Taman Asri bervariasi, meliputi otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak jauh dari orang tua dan kurang mandiri, pola asuh demokratis mendorong anak menjadi lebih mandiri dengan keterampilan sosial yang baik, sedangkan pola asuh permisif menyebabkan anak kurang mampu mengontrol emosi dan cenderung manja.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perkembangan emosional anak dan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Adapun perbedaannya, penelitian Mustika & Pratama dilakukan pada keluarga di lingkungan pedesaan, bukan lembaga institusi, sedangkan subjek penelitian ini adalah anak asuh di panti asuhan yang tidak memiliki figur orang tua kandung, dengan fokus pada konteks lembaga panti asuhan bersama pengasuh profesional.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kristin Hana Kezia & Lestari, G. yang diterbitkan dalam *J+Plus UNESA*, Vol. 14 No. 2, 2025, dari Universitas Negeri Surabaya, dengan judul *Peran Pengasuh dalam Menstimulasi Perkembangan*

Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Panti Asuhan Kasih Agape Pakis Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjalankan perannya secara optimal melalui interaksi afektif, pendampingan kegiatan harian, dan pembiasaan sosial. Perilaku pengasuh terbukti menjadi model penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan panti, dan peran komunikasi serta interaksi sosial menjadi faktor dominan dalam proses stimulasi perkembangan emosional anak. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelatihan dan evaluasi rutin untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di panti asuhan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perkembangan emosional anak di lembaga panti asuhan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, serta menekankan pentingnya peran pengasuh dalam mendukung perkembangan emosional anak. Adapun perbedaannya, penelitian Kezia & Lestari berfokus pada anak usia 3-5 tahun, sedangkan penelitian ini tidak membatasi usia dan mengkaji dampak tipe pola asuh secara spesifik dengan variabel utama berupa tipe pola pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui makna dan pengalaman yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif secara mendalam sehingga mampu mengungkap makna di balik suatu fenomena. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa serta hubungannya dengan perkembangan emosional anak asuh.

Selanjutnya, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek secara holistik dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk menggali secara mendalam pengalaman pengasuh dan anak asuh mengenai pola pengasuhan serta perkembangan emosional mereka.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam, rinci, dan spesifik mengenai suatu fenomena, kondisi, atau situasi faktual pada suatu objek atau lokasi tertentu.

Dengan metode studi kasus, peneliti dapat fokus meneliti satu fenomena tertentu di lokasi yang spesifik secara menyeluruh. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam, rinci, dan spesifik mengenai berbagai kondisi serta situasi faktual terkait dampak pengasuhan terhadap emosi anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berlokasi di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. JL. Jalan Lingkar Pal 10.Rt.05/RW.14 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

D. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian akan dilakukan adalah dimulai pada bulan Januari sampai dengan Juni 2026

Tabel 3.1 Rencana Penelitian

[illegible]

fase perkembangan emosional yang kritis, yaitu masa remaja, di mana pengaruh pola pengasuhan sangat berperan dalam membentuk kestabilan emosi dan kepribadian mereka.

- b. Pengasuh (2 orang) terdiri dari 2 orang pengasuh perempuan yang bertugas secara langsung mendampingi dan merawat anak-anak asuh sehari-hari di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Pengasuh dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan figur utama yang menerapkan pola pengasuhan dan berinteraksi langsung dengan anak asuh secara intensif.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Asal	Jabatan/pekerjaan
1.	L	20 Tahun	Tararang	Staf/Pengasuh
2.	S	21 tahun	Toraja	Staf/Pengasuh
3.	A	14 tahun.	Desa Rabauh Kec.Miri Manasa Kab.Gunung Mas	Anak asuh
4.	C	15 tahun	Desa Janah Mansiwui Kec.Hayaping	Anak asuh

			Kab.Barito Timur	
5.	P	19 tahun	Asal : Tumbang Sian Kec. Miri Manasa Kab.Gunung Mas Prov.Kalimantan Tengah	Anak asuh

Subjek-subjek tersebut dipilih karena memiliki latar belakang kehidupan yang kompleks, yang menjadi alasan utama mengapa mereka kini tinggal di panti asuhan. Beberapa kondisi yang melatarbelakangi subjek tersebut antara lain:

- a. Masalah Ekonomi & Keluarga: Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu atau mereka yang terpisah dari orang tua akibat perceraian.
- b. Trauma Masa Lalu: Anak-anak yang pernah mengalami kekerasan fisik maupun tindakan asusila yang ironisnya dilakukan oleh orang tua mereka sendiri.
- c. Masalah Identitas & Emosi: Anak-anak yang merasa kehadirannya tidak diinginkan, sering diabaikan, atau selalu dibanding-bandingkan dengan orang lain hingga mereka merasa rendah diri.
- d. Tantangan Perilaku: Anak-anak yang sebelumnya dianggap memiliki perilaku sulit atau "nakal" oleh lingkungannya. Dengan memahami beragam

latar belakang tersebut, peneliti dapat melihat lebih jelas bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh panti asuhan berperan dalam membantu mereka mengelola emosi dan menyembuhkan luka masa lalu

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara dokumen yang sudah ada sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019) memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui pihak lain atau dokumen tertentu.

Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara di lapangan. Adapun data tersebut meliputi:

- a. Profil Lengkap Panti: Dokumen mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, visi, misi, serta susunan pengurus atau pengasuh yang ada.
- b. Arsip Anak Asuh: Data tertulis mengenai jumlah anak, kelompok usia, hingga catatan mengenai latar belakang keluarga masing-masing anak.
- c. Catatan Harian dan Tata Tertib: Dokumen yang berisi aturan di panti serta jadwal kegiatan harian anak, yang berguna untuk melihat bagaimana pola kedisiplinan diterapkan di sana.
- d. Dokumentasi Visual: Foto-foto kegiatan yang menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak-anak saat sedang berkegiatan bersama.

Informasi dari dokumen-dokumen tersebut sangat penting bagi

penulis. Dengan mempelajari data sekunder ini, peneliti bisa mencocokkan antara cerita yang didapat dari hasil wawancara dengan fakta-fakta tertulis yang ada di panti, sehingga gambaran mengenai pola asuh dan kondisi emosional anak menjadi lebih utuh dan dapat dipercaya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting untuk mendukung jenis penelitian studi kasus. Melalui observasi, penulis dapat mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

Menurut Moleong (2017), observasi digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan penulis ataupun peneliti dalam menangkap berbagai fenomena dari segi motif, kepercayaan, perhatian, hingga perilaku tidak sadar dan kebiasaan subjek. Dalam konteks studi kasus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, teknik observasi memungkinkan penulis untuk melihat hal-hal yang mungkin dianggap "biasa" atau rutin oleh warga panti, padahal bagi penulis, hal tersebut merupakan data yang sangat berharga untuk memahami dampak pola asuh terhadap emosi anak.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Menurut Sugiyono (2019), dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang langsung ke tempat kegiatan yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Jenis observasi ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengamati

secara alami keseharian anak-anak dan pengasuh di panti tanpa mengganggu atau memengaruhi situasi yang sedang berlangsung, sehingga data yang diperoleh lebih nyata dan objektif.

Dengan melakukan pengamatan secara langsung, penulis tidak hanya mengandalkan kata-kata dari hasil wawancara saja, tetapi juga melihat kenyataan di lapangan seperti bagaimana ekspresi wajah anak saat ditegur pengasuh, atau bagaimana cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya ketika sedang merasa sedih atau marah.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Sugiyono (2019), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti serta memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden mengenai pengalaman, pandangan, dan pendapat mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semi-structured interview*). Menurut Sugiyono (2019), wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan perasaannya secara bebas sesuai dengan topik penelitian. Melalui teknik ini, peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan

apabila ditemukan informasi yang dianggap penting selama proses wawancara berlangsung.

Penggunaan wawancara semiterstruktur dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh data secara mendalam. Selain itu, teknik ini diharapkan dapat menciptakan suasana wawancara yang lebih santai sehingga informan, khususnya anak remaja di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, merasa nyaman, tidak tertekan, dan lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman, perasaan, serta pandangan mereka mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dan kaitannya dengan perkembangan emosional yang mereka alami.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa pada waktu yang telah disepakati bersama informan. Setiap wawancara berlangsung secara individual agar informan dapat menyampaikan jawaban dengan lebih leluasa tanpa dipengaruhi oleh informan lain. Selama proses wawancara, peneliti berupaya membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan informan melalui komunikasi yang sopan, empati, dan tidak menghakimi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Untuk mendukung kelancaran proses wawancara, peneliti menyiapkan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut.

a. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan pokok yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah. Pedoman ini bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan (*probing*). Penyusunan pedoman wawancara didasarkan pada teori Pola Asuh Diana Baumrind (1967) yang meliputi pola asuh otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*) untuk menggali data mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh. Selain itu, pedoman wawancara juga disusun berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (1968), khususnya tahap *Identity vs. Role Confusion*, untuk mengkaji perkembangan emosional anak asuh serta hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, pedoman wawancara terdiri atas 53 butir pertanyaan, yang dibagi menjadi tiga rumusan masalah penelitian. Pada Rumusan Masalah 1, terdapat 21 butir pertanyaan, terdiri atas 14 pertanyaan untuk pengasuh dan 7 pertanyaan untuk anak asuh yang disusun berdasarkan teori pola asuh Baumrind. Pada Rumusan Masalah 2, terdapat 10 butir pertanyaan, yang terdiri atas 5 pertanyaan untuk anak asuh dan 5 pertanyaan untuk pengasuh berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson tahap *Identity vs. Role Confusion*. Selanjutnya, pada Rumusan Masalah 3, terdapat 22 butir pertanyaan, yaitu 11 pertanyaan untuk pengasuh dan 11 pertanyaan untuk anak asuh, yang bertujuan menggali hubungan antara pola

pengasuhan yang diterapkan dengan perkembangan emosional anak asuh melalui integrasi teori Baumrind dan Erikson (1968).

Materi wawancara meliputi pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh, hubungan antara pengasuh dan anak asuh, pengalaman anak selama tinggal di panti asuhan, serta perkembangan emosional anak dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan.

b. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai informasi yang tidak dapat direkam melalui alat perekam suara, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, jeda saat menjawab pertanyaan, kondisi lingkungan wawancara, maupun respons spontan yang ditunjukkan oleh informan. Catatan tersebut membantu peneliti dalam memahami makna dari jawaban yang disampaikan informan.

c. Alat Perekam dan Dokumentasi

Peneliti menggunakan alat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan. Perekaman dilakukan untuk memastikan seluruh hasil wawancara terdokumentasi dengan baik sehingga memudahkan peneliti dalam proses transkripsi dan analisis data. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara dan kondisi lokasi penelitian digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat pelaksanaan penelitian.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau disertai dengan foto-foto atau dokumen pendukung.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, struktur organisasi yayasan, tata tertib atau peraturan yang berlaku di panti asuhan, jadwal kegiatan harian anak asuh, data jumlah anak asuh dan pengasuh, surat izin penelitian, pedoman wawancara, catatan lapangan (*field notes*), hasil transkrip wawancara, serta dokumentasi berupa foto kegiatan selama proses penelitian, seperti pelaksanaan wawancara, observasi, dan aktivitas pengasuhan di panti asuhan. Seluruh dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat keabsahan data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahap utama:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Ini adalah langkah awal di mana peneliti mengumpulkan semua informasi melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen di panti. Menurut Sugiyono (2019), pada tahap ini peneliti mencatat semua data yang

ditemukan di lapangan secara detail dan menyeluruh mengenai pola pengasuhan dan kondisi emosional anak.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penyajian data merupakan proses mengorganisasikan dan menyusun data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, maupun kutipan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang diperkuat dengan kutipan verbatim, yaitu kutipan langsung dari hasil wawancara tanpa mengubah kata-kata yang disampaikan oleh informan. Penggunaan kutipan verbatim bertujuan untuk menjaga keaslian data sehingga makna, pengalaman, dan pandangan informan tetap sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sekaligus memudahkan proses analisis, peneliti menggunakan sistem pengkodean (coding) pada setiap kutipan wawancara. Pengkodean dilakukan berdasarkan kelompok informan

sehingga identitas asli tidak ditampilkan dalam laporan penelitian. Adapun kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel Pengkodean Informan

Kode	Keterangan
P1	Pengasuh 1 (Perempuan)
P2	Pengasuh 2 (Perempuan)
AR1	Anak remaja 1 (Anak laki-laki)
AP2	Anak Pemuda 2 (Anak laki-laki)
AR3	Anak remaja 3 (Anak Perempuan)

Setiap kutipan hasil wawancara dalam Bab IV akan disertai dengan kode informan tersebut, misalnya (P1, Wawancara, 10 Mei 2026) atau (AR1, Wawancara, 12 Mei 2026). Pengkodean ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, memudahkan pembaca dalam membedakan sumber data, serta mempermudah peneliti dalam melakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022), penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi data untuk menemukan makna dan implikasi dari temuan penelitian. Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal bersifat sementara dan akan terus diverifikasi seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi serta keabsahan data.

Menurut Sugiyono (2022), triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh data dari beberapa sumber yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Melalui triangulasi, peneliti dapat menguji kredibilitas data sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang sama. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua orang pengasuh dan dua orang anak remaja mengenai pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Yayasan

1. Profil Yayasan Tabela Harapan Bangsa

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Tabela Harapan Bangsa, sebuah lembaga sosial keagamaan yang berlokasi di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Yayasan Tabela Harapan Bangsa ini didirikan secara resmi dengan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0025346.AH.01.04 Tahun 2022, dan alamatnya ada di Jln. Mahir Mahar Km. 10, RT.011/RW.X, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya.

Yayasan Tabela Harapan Bangsa memiliki dua kegiatan utama, yaitu Learning Center dan Training Center. Learning Center berfungsi sebagai panti asuhan bagi anak-anak yang membutuhkan perawatan dan bimbingan, sedangkan Training Center berfungsi sebagai pusat pelatihan bagi remaja dan dewasa muda yang memerlukan bimbingan mental dan keterampilan hidup

Yayasan Tabela Harapan Bangsa didirikan pada tanggal 25 Oktober 2022 di Kota Palangka Raya karena keprihatinan terhadap anak-anak dari daerah pedalaman Kalimantan Tengah. Mereka mengalami keterbatasan akses pendidikan dan persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dibina berasal dari berbagai latar belakang, seperti keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, korban bullying, korban pelecehan, anak-anak dari keluarga yang bercerai, dan anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya.

Sejak awal, Yayasan Tabela Harapan Bangsa berkomitmen untuk memberikan pembinaan yang menyeluruh kepada anak-anak binaan. Pembinaan ini tidak hanya sebatas pendidikan formal, tetapi juga pemulihan kondisi psikis dan kejiwaan yang terluka. Yayasan ini memberikan pembinaan yang mencakup aspek kerohanian, pembentukan mental, dan perubahan karakter, yang semuanya dilandasi oleh nilai-nilai kasih dan ajaran Kristiani.

Hingga saat ini, Learning Center Yayasan Tabela Harapan Bangsa telah menerima anak-anak binaan dari berbagai kabupaten di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah, seperti Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Kapuas, dan Kabupaten Pulang Pisau. Usia anak-anak binaan mulai dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Adapun visi dan misi yayasan sebagai berikut:

Visi

Untuk Menciptakan Generasi Beriman, Mandiri dan Berkarakter.

Misi

1. Melahirkan dan mempersiapkan pemimpin masa depan yang berkualitas
2. Menjadi berkat bagi banyak orang
3. Menyampaikan kabar baik lewat berbagai penjangkauan
4. Membangun ekonomi kerakyatan

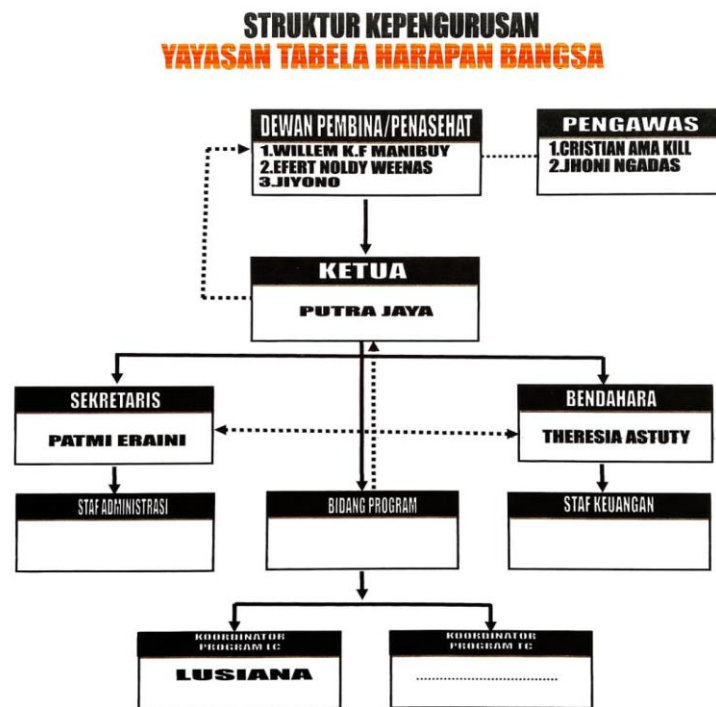
Tabel Data Yayasan

ASAL	KETERANGAN
Desa Tunbang Sian Kec.Kahayan Hulu Kab.Gunung Mas	Umur : 17 Kelas : 2 SMA
Desa Rabauh Kec.Miri Manasa Kab.Gunung Mas	Umur: 14 Kelas : 2 SMP
Desa Rabauh Kec.Miri Manasa Kab.Gunung Mas	Umur:13 Kelas : 1 SMP
Desa Rabauh Kec.Miri Manasa Kab.Gunung Mas	Umur:15 Kelas : 3 SMP
Desa Rabauh Kec.Miri Manasa Kab.Gunung Mas	Umur:14 Kelas : 2 SMP
Desa Tunbang Sian Kec.Kahayan Hulu Kab.Gunung Mas	Umur:15 Kelas : 3 SMP
Desa Janah Mansiwui Kec.Hayaping Kab.Barito Timur	Umur : 15 Kelas : 3 SMP
Sumur Mas Kec.Miri Manasa Kab.Gunung Mas	Umur : 16 TRAINING CENTER (Keterbelakangan Mental) akibat bullying dan pelecehan
Desa Tunbang Sian Kec.Kahayan Hulu Kab.Gunung Mas	Umur : 11 Kelas : 2 SD Korban Bullying dan Cadel Berat (Kosa kata kurang jelas)
Kota palangka raya	Umur : 6 tahun Kelas : 1 SD Korban perceraian orang tua
Barito Selatan	Umur : 13 tahun Kelas : 1 SMP
Kapuas	Umur : 13 tahun Kelas : 1 SMP
Desa Sigi Pulang Pisau	Umur : 12 Tahun Kelas: 6 SD

Desa Sigi Pulang Pisau	Umur : 18 Tahun Kelas: 3 SMA
Kapuas	Umur : 9 tahun Kelas : 3 SD
DATA TRAINING CENTER	
Asal: Desa Janah Mansiwui Kec. Awang Kab.Barito Timur Prov.Kalimantan Tengah Status : Cerai Hidup Karakter:Diam-diam tapi Pemarah	Umur : 30 Tahun
Asal: Marapit Kec. Kapuas tengah Kab.Kapuas Prov.Kalimantan Tengah Status: Bujangan Karakter: Pendiam	Umur : 18 Tahun
Asal: Marapit Kec. Kapuas tengah Kab.Kapuas Prov.Kalimantan Tengah Status: Bujangan Karakter: Periang	Umur : 22 Tahun
Asal: Tumbang Mahop Kec. Katingan Hulu Kab.Katingan Prov.Kalimantan Tengah Status: Bujangan Karakter: Pendiam	Umur : 21 Tahun
Asal: Janah Mansiwui Kec. Hayaping Kab.Barito Timur Prov.Kalimantan Tengah Status: Bujangan Karakter: Periang	Umur : 18 Tahun
Asal: Tumbang Sian Kec. Miri Manasa Kab.Gunung Mas Prov.Kalimantan Tengah Status: Bujangan Karakter: Periang	Umur : 16 Tahun
Asal: Saing Pipa Kec. Patangkep Tutui Kab.Barito Timur	Umur : 20 Tahun

Prov.Kalimantan Tengah Status: Bujangan Karakter: Periang	
---	--

2. Struktur Organisasi Yayasan



a. Dewan Pembina/Penasehat

Dewan Pembina atau penasehat memiliki tugas sebagai berikut:

- Menetapkan kebijakan umum yayasan sesuai dengan Anggaran Dasar dan Visi Misi yayasan.
- Menyetujui atau mengubah anggaran dasar.
- Melakukan pengangkatan dan pemberhentian anggota pengurus.

- Mengawasi dan mengesahkan program kerja serta anggaran tahunan.
- Mengambil keputusan terkait penggabungan atau pembubaran yayasan.
- Memberikan nasehat dan arahan kepada pengurus agar keputusan sejalan dengan kepentingan yayasan.

b. Dewan Pengawas

Tugas & Fungsi Utama:

- Mengawasi pengurus dalam menjalankan kegiatan dan kebijakan yayasan.
- Mengawasi keuangan agar dikelola secara efisien, transparan, dan sesuai tujuan.
- Melakukan audit dan evaluasi terhadap kinerja pengurus serta laporan keuangan.
- Menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam seluruh kegiatan yayasan.
- Memastikan kepatuhan hukum terhadap peraturan dan perundangan.
- Dapat memberi peringatan atau teguran tertulis jika ada pelanggaran dalam kegiatan pengurus.

c. Pengurus Inti Yayasan

1. Ketua

Tugas Utama:

- Memimpin, mengelola, dan mewakili yayasan dalam mencapai visi dan misi sesuai AD/ART.

Fungsi & Tugas:

- Menetapkan strategi, kebijakan, serta mengoordinasikan seluruh kegiatan yayasan.
- Memimpin rapat pengurus dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana.
- Menjalin kerja sama dengan pihak luar (donatur, pemerintah, dll).
- Mengawasi, mengevaluasi, dan melaporkan hasil kegiatan kepada dewan pembina.

2. Sekretaris

Tugas Utama:

- Mengelola administrasi dan dokumentasi yayasan serta menjadi penghubung komunikasi internal dan eksternal.

Fungsi & Tugas:

- Membantu pimpinan dalam urusan administrasi dan surat-menyerat.
- Menjadi pusat informasi antar anggota yayasan.

- Memberi pelayanan administratif dan teknis bagi kelancaran operasional yayasan.
- Mencatat notulen rapat, membuat agenda, mengarsipkan dokumen, dan menyusun laporan periodik.
- Mengelola kegiatan multimedia dan dokumentasi kegiatan.

3. Bendahara

Tugas Utama:

- Mengelola seluruh keuangan yayasan secara transparan dan akuntabel.

Fungsi & Tugas:

- Menyusun laporan keuangan (arus kas, neraca, buku kas, laporan kegiatan).
- Membuat dan mengoordinasikan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Yayasan (RAPBY).
- Mengelola dana dan aset, termasuk surat berharga milik yayasan.
- Menyimpan bukti transaksi keuangan dan menyusun laporan berkala kepada ketua yayasan

d. Pengurus Panti Asuhan dan Training Center

1. Kepala Panti Asuhan

Fungsi & Tugas:

- Mengatur, melindungi, dan menjadi teladan bagi anak-anak binaan.

- Memantau aktivitas sehari-hari di asrama dan mengoordinasikan kegiatan dengan ketua yayasan.
- Menjamin sistem pembinaan berjalan sesuai tata tertib asrama.
- Mengelola operasional harian dan memberikan pembinaan disiplin kepada anak binaan.
- Membuat jadwal kegiatan (ibadah, doa, belajar, puasa), menjaga kebersihan, kesehatan, serta pelaporan penggunaan dana dan dokumentasi kegiatan asrama.

Konsisten menjadi faktor penting dalam membantu anak melewati setiap tahap perkembangan psikososialnya secara optimal.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Pengasuhan yang Diterapkan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

B. Aturan dan Disiplin

Penegakan aturan di panti asuhan dilakukan secara terstruktur melalui perjanjian tertulis yang disepakati oleh anak asuh dan orang tua sejak awal masuk. Kedisiplinan diterapkan untuk membentuk pola hidup teratur dan mencapai visi lembaga.

Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara bersama Pengasuh S:

"Aturan di yayasan ini sudah tersusun rapi dari awal, dan kami tinggal mengikutinya. Kalau ada anak yang melanggar, maka akan diberikan disiplin sesuai aturan. Sejak pertama kali masuk, anak dan orang tua sudah diberikan surat perjanjian serta dijelaskan seluruh aturan, syarat, dan ketentuan yang berlaku. Jadi, sebelum

memutuskan masuk ke yayasan, mereka sudah mengetahui dan menyetujui semua aturan tersebut." (Subjek S).

Pengasuh L menjelaskan pentingnya ketegasan dan keteladanan dalam menegakkan aturan:

"Oh caranya, saya belajar memahami aturan yang ada di tempat ini itu apa-apa saja. Heem. Dan yang pastinya yang namanya aturan yang didirikan oleh lembaga, itu kan bukan dari kita pribadi kan Kak, ya? Jadi bagaimana supaya kita bisa menegakkan itu, saya belajar menerima dulu untuk diri saya dulu. Usahakan saya bisa terima dan saya bisa lakukan juga untuk dirinya saya. Kemudian saya belajar untuk bersikap tegas sama dirinya saya sendiri untuk bisa menerapkan itu, supaya hal itu juga bisa jadi contoh, bisa jadi teladan buat anak-anak yang lain." (Subjek L).

Dalam keterangan yang disampaikan oleh pengasuh L menggambarkan bahwa keberhasilan penegakan aturan tidak hanya bergantung pada adanya peraturan, tetapi juga pada sikap pengasuh. Pengasuh berusaha memahami, menerima, dan menerapkan aturan terlebih dahulu dalam dirinya sebelum menuntut anak untuk mematuhi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pengasuh berusaha menjadi teladan bagi anak asuh sehingga aturan tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari. Ketegasan yang diterapkan juga bertujuan menjaga konsistensi pelaksanaan aturan di lingkungan yayasan.

Perspektif anak asuh mengenai aturan diungkapkan oleh Anak

Asuh C:

"Sebenarnya boleh tapi lebih milih diam, karena aku tahu kalau aku udah salah. Iya, misalnya ginilah kita kan udah tahu, ini kan bisa contohnya kan gak boleh belanja ke sana." (Subjek C)

Pernyataan Anak Asuh C menunjukkan bahwa anak telah memiliki kesadaran terhadap aturan yang berlaku. Anak memilih untuk diam ketika melakukan kesalahan karena menyadari bahwa dirinya telah melanggar aturan. Kesadaran tersebut mengindikasikan bahwa anak memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan telah dipahami oleh anak, meskipun respons yang muncul lebih berupa penerimaan terhadap kesalahan daripada mengemukakan alasan atau pendapat.

Anak Asuh Arl menyampaikan perasaannya terkait aturan panti:

"Nggak.., nggak bebas, takut dihukum."(Subjek Arl)

Berbeda dengan C, Anak Asuh Arl mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak bebas karena takut dihukum apabila melanggar aturan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aturan dipersepsikan sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan dan memunculkan rasa takut terhadap konsekuensi yang akan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian anak, disiplin belum sepenuhnya dipahami sebagai bentuk pembinaan, tetapi masih dipandang sebagai ancaman hukuman. Perbedaan persepsi ini memperlihatkan bahwa pengalaman setiap anak terhadap penerapan disiplin dapat berbeda-beda.

Sementara Anak Asuh P mengungkapkan pandangannya terhadap keharusan menaati aturan:

"Harus. Gimana mau kasih pendapat yang itu aturan, kan aturan tu untuk kita ikutin."(Subjek P)

Anak Asuh P memandang bahwa aturan memang harus dipatuhi karena aturan dibuat untuk diikuti. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberadaan aturan sebagai bagian dari kehidupan di panti asuhan. Anak memahami bahwa aturan memiliki fungsi untuk mengatur perilaku seluruh penghuni sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan dalam lingkungan yayasan.

Dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan aturan dan disiplin di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilakukan secara konsisten melalui aturan yang telah disepakati sejak awal dan didukung oleh keteladanan pengasuh. Sebagian besar anak memahami pentingnya mematuhi aturan, namun terdapat perbedaan dalam cara mereka memaknai disiplin. Ada anak yang telah memiliki kesadaran diri terhadap kesalahannya, ada yang menerima aturan sebagai kewajiban, dan ada pula yang masih memandang disiplin sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin di yayasan tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga memunculkan pengalaman emosional yang berbeda pada setiap anak asuh.

b. Pola Komunikasi dan Diskusi

Di samping penerapan aturan yang ketat, pengasuh juga membuka ruang diskusi personal dan pendekatan secara persuasif untuk memberikan pemahaman kepada anak.

Hal ini ditunjukkan dari wawancara Pengasuh S:

"Kalau anak berbuat salah, pertama kami panggil dan jelaskan letak kesalahannya agar mereka memahami apa yang perlu diperbaiki, bukan langsung dihukum. Kami lebih mengutamakan percakapan dari hati ke hati sampai mereka benar-benar sadar. Setelah itu, baru dipertimbangkan disiplin yang sesuai. Namun, jika anak hanya membutuhkan waktu untuk beradaptasi, terkadang kami tidak langsung memberikan disiplin, melainkan memberi kesempatan untuk menenangkan diri terlebih dahulu."(Subjek S)

Pengasuh S juga menambahkan sarana penjelasan aturan melalui ibadah malam:

"dan lain sebagainya. Itu biasanya kami sering ingatkan. Jadi apa alasannya dilarang pacaran, supaya seperti ini bisa fokus. Itu tiap malam itu jadi mengingatkan mereka. Seperti itu."(Subjek S)

Pernyataan pengasuh S menunjukkan bahwa komunikasi menjadi langkah awal dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika anak melakukan kesalahan, pengasuh tidak langsung memberikan hukuman, melainkan memanggil anak untuk berdiskusi, menjelaskan letak kesalahan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari dan memperbaiki perilakunya. Selain itu, pengasuh juga mempertimbangkan kondisi emosional anak. Apabila anak masih berada dalam tahap penyesuaian atau belum siap menerima pembinaan, pengasuh memberikan waktu terlebih dahulu agar anak dapat menenangkan diri sebelum dilakukan pembinaan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi digunakan sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar pemberian sanksi.

Pernyataan berikutnya dari Pengasuh S menunjukkan bahwa komunikasi mengenai aturan tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga dilakukan secara rutin melalui kegiatan ibadah

malam. Pada kesempatan tersebut, pengasuh kembali menjelaskan alasan di balik aturan-aturan yang berlaku, seperti larangan berpacaran, sehingga anak memahami tujuan aturan tersebut, yaitu agar mereka dapat lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi juga berfungsi sebagai media edukasi dan penguatan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak asuh.

Pengasuh L menyampaikan bentuk komunikasi yang dilakukan:

"Kami panggil, kami ajak ngobrol. Tapi memang namanya juga anak-anak dari berbagai macam latar belakang diterima untuk masuk ke tempat ini, ada kebanyakan yang memang betul-betul susah untuk menerima. Heah, seperti itu. Kami ajak diskusi, selamanya kami ajak diskusi, kami panggil. Gitu, khususnya kalau untuk Ka S dia tuh orang yang paling selalu panggil anak, gitu."(Subjek L)

Pernyataan Pengasuh L ini memperkuat bahwa pendekatan diskusi merupakan bagian dari pola komunikasi yang diterapkan di yayasan. Pengasuh menyampaikan bahwa anak-anak selalu dipanggil dan diajak berbicara ketika menghadapi suatu permasalahan. Namun, pengasuh juga menyadari bahwa setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga kemampuan mereka dalam menerima arahan dan pembinaan pun tidak sama. Oleh karena itu, komunikasi dilakukan secara berulang dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak agar mereka dapat memahami maksud dari pembinaan yang diberikan.

Tanggapan Anak Asuh C mengenai kesempatan berpendapat:

"Gak tahu sih, aku gak pernah nanya kok, Kak. Jarang, bukannya anu, gak ada aku segera dihukum-hukum di sini. Iya, cuma mereka yang lain aja yang pernah."(Subjek C)

Dari perspektif anak, Anak Asuh C menyampaikan bahwa dirinya tidak banyak mengalami situasi yang mengharuskannya berdiskusi dengan pengasuh karena merasa belum pernah melakukan pelanggaran yang berat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berdiskusi memang ada, tetapi tidak semua anak memiliki pengalaman yang sama dalam proses tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tidak semua anak secara aktif memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat kepada pengasuh.

Anak Asuh Arl menceritakan pengalamannya saat diajak bicara:

"Ada ka, mau ja tapi aku diam ja biar disuruh ngomong...oleh anu kaya malas ja ngejelasin. Kaya biar ja"(Subjek Arl)

Sementara itu pernyataan dari anak asuh Arl mengungkapkan bahwa pengasuh memang mengajaknya berbicara ketika terjadi masalah, tetapi dirinya memilih untuk diam karena merasa malas menjelaskan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuh telah membuka ruang komunikasi, keberhasilan komunikasi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan keterbukaan anak dalam menyampaikan perasaan maupun pendapatnya. Dengan kata lain, komunikasi yang dibangun belum tentu menghasilkan dialog dua arah apabila anak belum merasa nyaman atau belum siap untuk terbuka.

Pengalaman Anak Asuh P terkait dinamika komunikasi saat terjadi masalah:

"Pernah waktu ada kejadian dengan ka S. Saat itu saya, M, dan Kak T berada di kamar. Kak T sedang sakit lalu tiba-tiba tidur sambil berjalan, jadi kami berdua mengikutinya keluar karena khawatir terjadi sesuatu. Waktu itu Kak L tidak ada di yayasan dan Kak S sedang jadwal doa, jadi kami tidak menggangu. Setelah kami kembali ke yayasan membawa Kak T, Kak S marah karena kami keluar tanpa memberi tahu. Padahal kami sudah menjelaskan bahwa kami mengikuti Kak T yang sedang sakit dan tidak memberi tahu karena Kak S sedang doa. Namun, kami tetap dimarahi dan bahkan disebut seperti binatang. Tapi diam saja ya, Kak W, jangan diceritakan."(Subjek P)

Pengalaman Anak Asuh P yang menceritakan bagaimana pengalaman dirinya ketika telah berusaha memberikan penjelasan mengenai alasan keluar dari yayasan untuk mengikuti Kak T yang sedang sakit. Di sini meskipun telah menyampaikan penjelasan, anak tetap menerima kemarahan dari pengasuh dan merasa mendapatkan perlakuan yang menyakitkan melalui penyebutan dengan kata-kata yang negatif. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, komunikasi yang dilakukan belum sepenuhnya berjalan secara efektif karena penjelasan yang diberikan anak belum diterima sebagaimana yang diharapkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun pengasuh menerapkan pendekatan diskusi, dalam praktiknya masih terdapat pengalaman anak yang menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat satu arah dan lebih didominasi oleh otoritas pengasuh.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa pada

dasarnya mengedepankan pendekatan persuasif melalui diskusi, percakapan pribadi, serta pemberian penjelasan mengenai aturan secara berkelanjutan. Akan tetapi, pelaksanaan komunikasi tersebut belum selalu dirasakan sama oleh seluruh anak asuh. Sebagian anak merasakan adanya kesempatan untuk berdiskusi dan menerima penjelasan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat atau merasa bahwa penjelasan mereka belum sepenuhnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi di yayasan memiliki karakteristik yang cenderung demokratis (authoritative) karena memberikan ruang dialog dan penjelasan, namun dalam situasi tertentu masih tampak unsur otoriter, terutama ketika pengasuh lebih menekankan kepatuhan dan otoritas sehingga komunikasi menjadi kurang seimbang dari sudut pandang anak. Hal ini juga memperlihatkan adanya perbedaan persepsi antara pengasuh dan anak asuh mengenai pengalaman komunikasi yang mereka alami.

c. Kebijakan kebebasan dan Pelonggaran Aturan

Pemberian kebebasan di panti bersifat terbatas dan tetap terikat oleh jadwal harian serta aturan mutlak. Namun, pengasuh terkadang memberikan toleransi atau pembiaran situasional tergantung pada karakter anak.

Hal ini ditunjukkan dari wawancara Pengasuh S:

"Balik lagi ka, karna adanya aturan yang mutlak tadi jadi anak-anak akan kita arahkan untuk melaksanakan keseharian mereka dengan mengikuti aturan yang berlaku."(Subjek S)

Pengasuh S menceritakan dampak kebebasan yang pernah terjadi:

"Iya, pernah. Saat ini pengasuh di yayasan hanya saya dan Kak Lusi. Kami dididik di yayasan pusat di Makassar yang menerapkan aturan sangat tegas, sedangkan di sini anak-anak masih memiliki lebih banyak kebebasan. Akibatnya, masih ada anak yang keluar tanpa izin. Salah satu kejadian yang paling berat adalah ketika ada anak keluar tanpa izin hingga mengalami kecelakaan dan patah kaki. Kejadian itu membuat kami sangat kesulitan karena sebagai pengasuh kami tetap bertanggung jawab atas keselamatan anak-anak."(Subjek S)

Pernyataan Pengasuh S menunjukkan bahwa adanya aturan yang bersifat mutlak membuat anak tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan aktivitas sehari-hari. Pengasuh juga menjelaskan bahwa pengalaman ketika anak diberikan kelonggaran justru pernah menimbulkan dampak yang serius, yaitu adanya anak yang keluar tanpa izin hingga mengalami kecelakaan. Pengalaman tersebut menjadi alasan bagi pengasuh untuk tetap mempertahankan batasan kebebasan karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak asuh.

Pengasuh L menyampaikan pertimbangan dalam memberikan pembiaran:

"Kadang saya tidak langsung memberikan konsekuensi, tetapi menyesuaikannya dengan karakter anak. Ada anak yang lebih membutuhkan nasihat dan pengingat daripada disiplin. Pernah ada anak yang tidak berubah meskipun sudah didisiplinkan, sehingga saya memilih mengajaknya merenungkan letak kesalahannya dan memberinya waktu. Kami tetap mengingatkan bahwa kami menyayangnya dan peduli kepadanya. Akhirnya, anak tersebut mulai kembali mengikuti aturan dan aktivitas di yayasan tanpa harus diberikan pendisiplinan."(Subjek L)

Pengasuh L menunjukkan bahwa meskipun aturan diterapkan secara konsisten, pelaksanaannya tetap mempertimbangkan kondisi dan karakter masing-masing anak. Pengasuh tidak selalu langsung memberikan konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan, tetapi terlebih dahulu

melihat kebutuhan anak terhadap pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan nasihat, kesempatan untuk merenungkan kesalahan, serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu pengasuh memberikan toleransi sebagai bagian dari proses pembinaan, bukan sebagai bentuk pembebasan dari aturan.

Pandangan Anak Asuh C, Arl, dan P mengenai kebebasan di panti:

(Anak Asuh C): "Ngak ka, ga bebas"

(Anak Asuh Arl): "Nggak.., nggak bebas, takut dihukum."

(Anak Asuh P): "Ngak ada yang bebas, sesuai aturan yang ada di yayasan ja, jadwal makan ya makan, istirahat ya istirahat, main ya main gitu ja. Ngikut ja."

Respon anak terkait penanganan kesalahan oleh pengasuh:

(Anak Asuh C): "Gak, mereka negur terus. Kaya negur ja ga juga yang marah"

(Anak Asuh Arl): "Gak, di tegur...mm kasih nasehat."

(Anak Asuh P): "Di tegur yang pasti, di ceramahin"

Pandangan ketiga anak asuh (C, Arl, dan P) menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa mereka tidak memiliki kebebasan penuh di dalam yayasan. Seluruh aktivitas sehari-hari mengikuti jadwal yang telah ditentukan dan aturan yang berlaku. Meskipun demikian, ketika melakukan kesalahan, anak-anak mengungkapkan bahwa respons yang paling sering mereka terima dari pengasuh adalah berupa teguran, nasihat, dan pembinaan melalui percakapan, bukan hukuman yang bersifat langsung. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin di yayasan lebih banyak diawali dengan

pendekatan verbal sebelum diberikan konsekuensi yang lebih tegas apabila diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan kebebasan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa cenderung mengarah pada pola asuh demokratis (authoritative) karena pengasuh tetap memberikan perhatian terhadap kondisi dan karakter setiap anak, menggunakan nasihat serta komunikasi sebagai bentuk pembinaan, dan memberikan toleransi pada situasi tertentu. Namun, unsur pola asuh otoriter juga masih terlihat, terutama melalui adanya aturan yang bersifat mutlak, keterbatasan kebebasan anak dalam mengambil keputusan, serta tuntutan untuk mematuhi seluruh jadwal dan tata tertib yayasan. Dengan demikian, penerapan kebijakan kebebasan di yayasan merupakan perpaduan antara pengawasan yang ketat dan fleksibilitas dalam pendekatan, dengan tujuan menjaga kedisiplinan sekaligus mendukung perkembangan anak sesuai kebutuhan masing-masing.

d. Bentuk Pendisiplinan dan Sanksi

Sanksi yang diberikan kepada anak asuh bervariasi mulai dari peringatan lisan, penulisan ayat Alkitab, puasa setengah hari, hingga sanksi terberat berupa pemecatan/dikeluarkan dari panti.

Pengasuh S menjelaskan ragam sanksi yang diterapkan:

"Iya, ada. Jadi memang sesuai aturan yang ada itu sudah ada penjelasannya di bawah. Misalnya kalau mereka melanggar, mereka biasanya didisiplin sesuai gitu. Biasanya yang paling parah, ya, kalau pacaran. Kalau sampai ketahuan pacaran atau berduaan, nah, itu semua pembina langsung rundingkan, karena di sini memang tujuannya kan harus fokus, Kak. Jadi enggak bisa sekali kalau ada

yang seperti itu, biasanya dikeluarkan. Itu yang paling parah, tapi yang lain itu disiplinnya disuruh catat Mazmur biasanya atau disuruh puasa, atau dikasih pekerjaan tambahan."(Subjek S)

Di pernyataan Pengasuh S menunjukkan bahwa setiap bentuk sanksi telah diatur dalam peraturan yayasan sehingga pelaksanaannya memiliki dasar yang jelas. Pengasuh menjelaskan bahwa pelanggaran tertentu, seperti berpacaran, dipandang sebagai pelanggaran berat karena bertentangan dengan tujuan yayasan yang mengarahkan anak untuk fokus pada pendidikan dan pembinaan diri. Oleh karena itu, keputusan pemberian sanksi berat tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah para pembina sebelum mengambil keputusan.

Pengasuh L menambahkan tahapan pemberian sanksi:

"Pendisiplinan tetap dilaksanakan, tetapi pertama-tama kami selalu mengingatkan dan mengajak anak berbicara untuk mengetahui alasan mereka melakukan kesalahan. Jika hanya diberi peringatan tetapi masih mengulangi pelanggaran, barulah diberikan disiplin, seperti puasa setengah hari. Apabila pelanggaran semakin berat, beberapa fasilitas dapat dicabut. Sebagai langkah terakhir, jika anak sudah benar-benar tidak dapat dibina dan terus mengulangi pelanggaran, yayasan memiliki hak untuk mengeluarkannya."(Subjek L)

Pernyataan dari Pengasuh L ini menunjukkan bahwa pemberian sanksi bukanlah langkah pertama dalam menangani pelanggaran. Pengasuh terlebih dahulu mengingatkan, mengajak anak berdiskusi, dan mencari tahu alasan di balik perilaku yang dilakukan. Apabila anak masih mengulangi pelanggaran setelah diberikan peringatan, barulah diterapkan bentuk disiplin yang lebih tegas, seperti puasa setengah hari atau pencabutan fasilitas. Pengeluaran dari yayasan menjadi pilihan terakhir setelah berbagai

upaya pembinaan tidak menunjukkan perubahan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi dipandang sebagai bagian dari proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap.

Pengalaman anak asuh saat menerima sanksi diungkapkan oleh:

(Anak Asuh C): "Puasa, catat Mazmur 119:3. Terus menegur"

(Anak Asuh Arl): "Disiplin. Bisa puasa, bisa nyatat Mazmur."

(Anak Asuh P): "Biasanya mereka kak S atau kak L tu kasih hukuman, di disiplinkan puasa kalo ga menghafal nast alkitab. Boleh ja aku nanya kalo aku mau."

Pernyataan Anak Asuh C, Arl, dan P memperlihatkan bahwa pengalaman mereka sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh pengasuh. Ketiga anak menyebutkan bahwa bentuk sanksi yang paling sering diterima adalah puasa, menulis atau menghafal ayat Alkitab, serta teguran dari pengasuh. Pernyataan Anak Asuh P yang menyampaikan bahwa dirinya dapat bertanya kepada pengasuh ketika menerima sanksi menunjukkan bahwa masih terdapat kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi dan memperoleh penjelasan mengenai tindakan yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pemberian sanksi di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan berorientasi pada pembinaan perilaku. Pengasuh mengutamakan komunikasi dan pemberian peringatan sebelum menjatuhkan sanksi yang lebih berat. Namun,

keberadaan aturan yang tegas, jenis sanksi yang telah ditetapkan, serta kemungkinan dikeluarkannya anak dari yayasan apabila terus melakukan pelanggaran menunjukkan adanya unsur pola asuh otoriter dalam penegakan disiplin. Di sisi lain, proses pemberian kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan, berdiskusi, dan menerima pembinaan sebelum dikenakan sanksi yang lebih berat mencerminkan unsur pola asuh demokratis (*authoritative*). Dengan demikian, penerapan sanksi di yayasan menunjukkan perpaduan antara ketegasan dalam menegakkan aturan dan pendekatan pembinaan yang bertujuan membantu anak memperbaiki perilakunya.

2. Perkembangan Emosional Anak Asuh

(Identity vs Role Counfusion)

A. Pengenalan Potensi, Kepercayaan Diri, dan Hambatan Diri

Proses identifikasi potensi anak asuh dilakukan melalui pengamatan aktif oleh pengasuh serta pemberian ruang pelatihan fasilitas (musik, bahasa Inggris).

Pengasuh S menjelaskan kebiasaan anak yang cenderung merasa minder:

"Anak-anak sering kali lebih melihat kekurangan daripada potensi yang mereka miliki sehingga kurang menyadari kemampuan mereka sendiri. Karena itu, pengasuh berusaha peka untuk mengenali potensi setiap anak dan membantu mereka mengembangkannya. Jika ada anak yang berbakat di bidang tertentu, seperti musik atau bahasa Inggris, mereka diberi kesempatan untuk belajar, berlatih, bahkan dipromosikan kepada pemimpin lain agar mendapat bimbingan lebih lanjut. Dengan begitu, potensi yang dimiliki anak dapat terus dikembangkan sesuai kemampuan dan minatnya."(Subjek S)

Pernyataan dari Pengasuh S ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh cenderung lebih mudah melihat kekurangan daripada kelebihan yang dimiliki. Oleh karena itu, pengasuh berusaha mengamati setiap anak secara langsung untuk mengenali potensi yang mungkin belum disadari oleh anak. Setelah potensi tersebut ditemukan, pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui latihan, pembelajaran, maupun rekomendasi kepada pembina lain agar memperoleh bimbingan yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berfokus pada kekurangan anak, tetapi juga berupaya membangun identitas diri yang positif melalui pengembangan potensi.

Pengasuh L memaparkan dukungan fasilitas dan pelatihan:

"Di yayasan ini anak-anak selalu diingatkan bahwa setiap orang berharga dan memiliki potensi. Pengasuh juga membuka ruang agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Anak-anak yang awalnya memiliki rasa rendah diri diberi berbagai kesempatan, seperti mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan musik dengan mendatangkan pengajar dari luar. Melalui kesempatan tersebut, anak-anak dapat menemukan minat dan potensi mereka sehingga rasa percaya diri mereka perlahan tumbuh."(Subjek L)

Pernyataan Pengasuh L memperkuat bahwa pengembangan kepercayaan diri dilakukan dengan memberikan dukungan, motivasi, dan fasilitas yang mendukung perkembangan anak. Pengasuh secara konsisten mengingatkan bahwa setiap anak memiliki nilai dan potensi yang berbeda-beda. Selain itu, yayasan menyediakan berbagai kegiatan seperti pelatihan musik dan bahasa Inggris sebagai sarana bagi anak untuk menemukan kemampuan yang dimiliki. Kesempatan tersebut diharapkan mampu

mengurangi rasa rendah diri dan meningkatkan keyakinan anak terhadap dirinya sendiri.

Pandangan diri dan kepercayaan diri anak asuh berdasarkan hasil wawancara:

(Anak Asuh C): "Oh, kalau aku memandang diri aku tuh... enggaklah, itu... banyak suka anu, suka mendam kalau marah dalam hati. kadang tertawa, kadang diam, itu. Heeh. Memang diriku sekarang ngerasa diriku tuh anu aja, apa... Aku tuh ngerasa diriku tuh... Mana? Enggak sih, anu kayak percaya diri gitu, aku ngerasa aku tuh banyak kekurangan gitu. Nggak tahu kalau lebihhanku. Kalau kuranganku banyak juga nggak bisa kayak yang lain."

Dari perspektif anak, Anak Asuh C menunjukkan bahwa dirinya masih mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif. Anak lebih mudah menyebutkan kekurangan dibandingkan kelebihan yang dimiliki serta mengaku kurang percaya diri karena merasa dirinya tidak sebaik orang lain. Selain itu, kecenderungan memendam perasaan ketika marah menunjukkan bahwa anak masih mengalami hambatan dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya secara terbuka. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembentukan identitas diri pada C masih berada pada tahap perkembangan dan belum sepenuhnya terbentuk.

Berbeda dengan C, Anak Asuh Arl mulai menunjukkan perkembangan identitas diri yang lebih positif. Anak mampu mengenali perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti menjadi lebih rajin berdoa, mampu bermain keyboard, dan mulai menguasai bahasa Inggris. Meskipun demikian, Arl masih menyadari adanya kelemahan berupa sifat pendiam dan kebiasaan memendam perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah

mulai mengenali kelebihan dan kekurangannya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri

(Anak Asuh Arl): "Hmmm diriku, kalo kalo sekarang ini? Dulunya nggak suka doa sekarang jadi suka, oleh mereka suruh doa terus, kelebihan?... apakah hm kaya bisa main keyboard, mulai bisa bahasa inggris itu ja yang ku tau. Klo kekurangan apakah.....hmm mungkin pendiam, suka mendam perasaan...hmm kadang bisa ja ngomong dikit kalo aga kesal."

Sementara itu, Anak Asuh P menunjukkan tingkat pengenalan diri yang lebih baik dibandingkan anak lainnya. Anak mampu mengidentifikasi berbagai kelebihan yang dimiliki, seperti kemampuan memasak, berkhotbah, menjadi tempat bercerita bagi teman-temannya, memiliki selera humor, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Namun demikian, P juga menyadari bahwa dirinya masih mengalami kesulitan untuk terbuka ketika sedang menghadapi masalah pribadi. Kesadaran terhadap kelebihan dan kelemahan tersebut menunjukkan bahwa P telah memiliki pemahaman diri yang lebih matang, meskipun masih terdapat aspek emosional yang perlu dikembangkan.

(Anak Asuh P): "Aku saat ini?...kalo kelebihanku ni aku bisa masak, bisa khotbah, bisa jadi tempat cerita anak-anak di yayasan, bisa ngelawak, sama peduli kalo kelemahan....apalah hmm mungkin aku jarang bisa cerita ke mereka di yayasan kalo aku lagi banyak masalah gitu ja."

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya pengasuh dalam membantu anak mengenali potensi melalui pendampingan, motivasi, serta penyediaan fasilitas pembelajaran memberikan kontribusi terhadap proses pembentukan identitas diri anak asuh. Namun, tingkat keberhasilan proses tersebut berbeda pada setiap anak. Sebagian anak masih

menunjukkan rasa rendah diri dan kesulitan mengenali kelebihanannya, sementara anak lainnya mulai mampu menerima diri, mengenali potensi, serta memahami kekurangan yang dimiliki. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (*Identity vs. Role Confusion*), temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak asuh berada pada proses pencarian identitas diri yang ditandai dengan usaha mengenali kemampuan, nilai, dan peran diri. Pendampingan yang diberikan oleh pengasuh melalui dukungan emosional, kesempatan mengembangkan potensi, dan penguatan terhadap kelebihan anak menjadi faktor yang membantu mereka bergerak menuju terbentuknya identitas diri yang lebih positif, meskipun pada beberapa anak masih tampak adanya kebingungan identitas (*role confusion*) yang ditunjukkan melalui rendahnya kepercayaan diri, fokus pada kekurangan diri, dan kecenderungan memendam perasaan.

B. Pandangan Masa Depan dan Cita-Cita

Eksplorasi identitas dan kebingungan arah masa depan (*role confusion*) mewarnai perjalanan emosional anak asuh di panti.

Pengasuh S menceritakan penanganan trauma dan kebingungan identitas pada anak:

"Wah, itu kasusnya T, ya. B, ya. Iya, dari sekian banyaknya itu dia. Yang dia benar-benar enggak punya identitas dirinya seperti apa, traumanya sangat parah, dan bahkan enggak tahu ini masa depannya gimana sih. Iya, itu B. dan S juga seperti itu, dia masih kebingungan dan lain sebagainya. Kami menanganinya... dia salah satu kasus yang sangat sulit juga untuk kami handle, ya, tapi di situlah kami pakai kuasa Tuhan. Jadi kami doakan setiap hari dan kami bantu apa yang ias kami bantu, ngajarin pelan-pelan ABCD karena memang masih

sangat dasar kan, Kak. Sambil kami ingatkan terus bagaimana berharganya dia di mata Tuhan. Jadi betul-betul hatinya yang kami sentuh. Heem."(Subjek S)

Pernyataan dari Pengasuh S menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kebingungan identitas (*role confusion*) akibat pengalaman traumatis sebelum masuk ke yayasan. Pengasuh menjelaskan bahwa ada anak yang belum memahami siapa dirinya, kehilangan gambaran mengenai masa depannya, bahkan mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Untuk membantu mengatasi kondisi tersebut, pengasuh memberikan pendampingan secara intensif melalui doa, bimbingan belajar, pembinaan secara bertahap, serta penguatan mengenai nilai diri dengan mengingatkan bahwa setiap anak berharga di hadapan Tuhan. Pendekatan ini bertujuan membantu anak membangun kembali konsep diri yang positif dan menemukan arah hidup yang lebih jelas.

Cita-cita dan kebingungan masa depan menurut anak asuh:

(Anak Asuh C - Cita-cita): "Jadi misionaris. Karena banyak anu jiwa-jiwa kayak anak-anak muda zaman sekarang kan mereka tuh kayak pergaulannya gitu buruk gitu nah, mereka kan enggak tahu jalan kebenaran itu."

(Anak Asuh C - Kebingungan): "Sering sih. Sering ini anu, yang gimana masa depan kau nanti. Heem. Kayak bingung. Iya, biar... karena aku tuh contoh ya aku tuh jadi orang tua. Baru ditambah anu, kekurangan eh, iya kekuranganku tuh juga banyak loh, aku tuh bingung juga mau milih kayak gimana loh kalau keluar nanti. Apakah masih anu, lanjut di sini eh, eh lanjut sekolah dan tetap di sini atau enggak? Eh..."

Dari perspektif Anak Asuh C telah memiliki cita-cita yang jelas, yaitu menjadi seorang misionaris karena ingin membantu anak-anak muda yang menurutnya membutuhkan bimbingan menuju jalan yang benar.

Meskipun demikian, C mengaku masih sering merasa bingung mengenai masa depannya, terutama ketika membayangkan kehidupan setelah keluar dari yayasan. Keraguan mengenai pilihan untuk melanjutkan pendidikan atau menjalani kehidupan secara mandiri menunjukkan bahwa C masih berada dalam proses mengeksplorasi identitas dan masa depannya.

Anak Asuh Arl juga memiliki cita-cita menjadi misionaris dengan motivasi untuk melayani dan menjangkau banyak orang. Namun, Arl mengungkapkan bahwa dirinya terkadang masih merasa bingung mengenai langkah yang akan diambil setelah keluar dari yayasan, apakah langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan terlebih dahulu agar dapat mewujudkan cita-citanya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tujuan hidup mulai terbentuk, perencanaan untuk mencapainya masih belum sepenuhnya mantap.

(Anak Asuh Arl - Cita-cita): "Jadi misionaris. Karena mau menjangkau jiwa-jiwa itu ja ka"

(Anak Asuh Arl - Kebingungan): "Kadang aku bingung. Hm kadang ngga....kalo aku keluar dari panti paling aku kerja. Kalo ngga lanjut supaya bisa jadi msionaris."

Sementara itu, Anak Asuh P menunjukkan bahwa dirinya memiliki beberapa pilihan cita-cita, seperti menjadi polisi, pendeta, atau bekerja untuk memperoleh penghasilan. Anak juga mengakui bahwa dirinya pernah mengalami kebingungan mengenai jati dirinya. Namun, dibandingkan dengan anak lainnya, P telah memiliki gambaran yang lebih konkret mengenai langkah yang akan ditempuh setelah keluar dari yayasan, yaitu mencoba mendaftar sebagai polisi, melanjutkan kuliah apabila

memungkinkan, atau bekerja sesuai kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa P mulai memiliki arah masa depan yang lebih jelas meskipun masih mempertimbangkan berbagai alternatif.

(Anak Asuh P - Cita-cita): "Hmm banyak ja aku ni, kadang aku mau jadi polisi kalo gak jadi pendeta kalo gak kerja ja biar bisa dapat uang."

(Anak Asuh P - Kebingungan): "Pernah dulu, kayak aku bingung ja siapa diriku atau kayak gimana aku ni. Kalo aku keluar dari panti yang pasti aku mau daftar polisi kalo ngak lanjut kuliah sambil liat sikon ja, kalo gak cari kerja."

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak asuh berada pada tahap eksplorasi identitas, yaitu mulai membentuk cita-cita, nilai hidup, dan tujuan masa depan, tetapi sebagian dari mereka masih mengalami kebingungan dalam menentukan langkah yang akan diambil setelah meninggalkan yayasan. Pendampingan yang dilakukan pengasuh melalui bimbingan, dukungan emosional, penguatan nilai diri, dan pembinaan spiritual membantu anak mengembangkan harapan terhadap masa depan serta memperkuat keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Namun demikian, pengalaman trauma, rasa kurang percaya diri, dan ketidakpastian mengenai kehidupan setelah keluar dari yayasan masih menjadi faktor yang memunculkan kebingungan identitas (*role confusion*) pada beberapa anak.

C. Kebanggaan Diri dan Pemaknaan Hidup di Panti

Berdasarkan hasil wawancara, rasa bangga terhadap diri sendiri dan penerimaan diri pada anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela

Harapan Bangsa menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap individu. Sebagian anak telah mampu menghargai kemampuan dan perubahan positif yang dialaminya, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menerima diri sehingga belum mampu merasakan kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

(Anak Asuh C): "Enggak, karena aku banyak ku ngerasa apalah, berbeda dari yang lain. Mmm."

Pernyataan Anak Asuh C menunjukkan bahwa dirinya belum memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri. Anak merasa berbeda dari orang lain dan lebih banyak memandang dirinya melalui kekurangan yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri masih rendah, sehingga proses pembentukan identitas positif belum berkembang secara optimal.

Berbeda dengan C, Anak Asuh Arl mampu mengungkapkan rasa bangga terhadap kemampuan yang telah dimilikinya, seperti bermain gitar, keyboard, menguasai bahasa Inggris, serta mengenal Tuhan. Selain itu, Arl juga menyadari adanya perubahan dalam kehidupan spiritualnya, yaitu dari yang sebelumnya tidak menyukai kegiatan berdoa menjadi lebih senang berdoa dan semakin mengenal Tuhan. Kesadaran terhadap perkembangan diri tersebut menunjukkan bahwa Arl mulai mampu menerima dirinya, mengenali perubahan positif yang dialami, dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber kebanggaan.

(Anak Asuh Arl): "Bangga, karna bisa main gitar, kyboard, bahasa inggris sama kenal Tuhan. Itu ja ka"

Sementara itu, Anak Asuh P menunjukkan bahwa dirinya cukup bangga terhadap pencapaian yang telah diraih. Anak merasa bangga karena mampu hidup lebih mandiri tanpa bergantung kepada orang tua serta dapat berperan sebagai kakak dan tempat berbagi bagi anak-anak yang lebih kecil di yayasan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa P tidak hanya mengenali kemampuan dirinya, tetapi juga menemukan makna dan peran sosial yang dimilikinya dalam lingkungan yayasan. Hal ini mencerminkan berkembangnya rasa tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

(Anak Asuh P): "Bisa di bilang cukup bangga ja, karna itukan aku sudah mandiri hidup ga sama orang tua, sama karna aku juga bisa bantu atau jadi teman atau kakak untuk mereka yang kecula-kecil di sini. Dah itu ja"

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan rasa bangga terhadap diri sendiri dan penerimaan diri pada anak asuh berada pada tingkat yang berbeda-beda. Sebagian anak masih mengalami kesulitan menerima diri dan cenderung berfokus pada kekurangan sehingga belum memiliki kebanggaan terhadap dirinya. Sebaliknya, sebagian anak lainnya telah mampu mengenali kemampuan, menghargai perubahan positif, serta menemukan peran yang bermakna dalam kehidupannya. Selain itu, perubahan spiritual yang dialami, khususnya pada Arl, menunjukkan bahwa pembinaan rohani di yayasan

turut berkontribusi dalam membentuk penerimaan diri dan identitas yang lebih positif.

3. Hubungan Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Emosional Anak Asuh

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh memiliki keterkaitan langsung dengan proses pematangan emosional dan pembentukan identitas anak asuh. Berdasarkan hasil wawancara, pola pengasuhan yang diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan emosional dan pembentukan identitas anak asuh. Pengasuh tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan pendampingan, pembinaan, serta dukungan emosional yang membantu anak mengenali potensi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Pengasuh S menilai perkembangan anak dari awal masuk panti:

"Mmm... Kalau itu sih kita... saya enggak bisa bilang caranya sudah 100% baik, tapi saya bisa lihat hasilnya. Jadi banyak anak-anak yang baru masuk ke sini, seperti yang saya bilang tadi sama Kakak, kebingungan, enggak percaya diri, bahkan enggak tahu potensinya apa. Kurang lebih berapa bulan di sini tuh mereka biasanya sudah nemu gitu."(Subjek S)

Pengasuh S menekankan pentingnya kedekatan emosional:

"Pastinya sangat mempengaruhi, ya. Karena kami sebagai... sudah seperti orang tuanya mereka di sini, pengasuhnya, jadi itu pasti sangat berpengaruh sama emosionalnya mereka. Kalau soal dekat, kami sendiri merasa sejauh ini anak-anak tuh terbuka gitu, nah itu sudah menunjukkan bagaimana mereka berarti percaya dan cukup dekat sama

kami. Gitu. Misalnya mereka punya masalah apa, itu mereka bisa terbuka cerita, curhat. Nah, dari situ kami bisa ngerasa, "Oh, kami cukup dekatlah." Gitu."(Subjek S)

Pernyataan Pengasuh S menunjukkan bahwa anak-anak yang pertama kali masuk ke yayasan umumnya mengalami berbagai kesulitan emosional, seperti kebingungan mengenai jati diri, rendahnya kepercayaan diri, serta belum mampu mengenali potensi yang dimiliki. Namun, setelah menjalani proses pembinaan selama beberapa waktu, pengasuh melihat adanya perubahan, di mana anak mulai menemukan kemampuan, mengenali dirinya, dan menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan memberikan kontribusi terhadap proses pembentukan identitas diri anak.

Selain itu, Pengasuh S menekankan bahwa kedekatan emosional antara pengasuh dan anak menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan emosional anak asuh. Hubungan yang dibangun layaknya hubungan orang tua dan anak membuat sebagian besar anak merasa percaya kepada pengasuh sehingga bersedia menceritakan masalah maupun perasaan yang mereka alami. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya ikatan emosional yang mendukung proses pendampingan dan membantu pengasuh memahami kebutuhan setiap anak.

Pengasuh L memberikan penilaian terkait dampak pemaksaan jadwal dan ruang tampil:

"Sangat membantu. Karena sejauh ini kalau kami push mereka, karena kalau mereka ini tidak dipaksa. Contoh, eh dari hal-hal kecil aja, Kak, kami suruh kalau kami ibadah di tempat ini, kami suruh

WL. Masih ada itu yang malu-malu, tapi kalau kami betul-betul kasih jadwal, bukan aturan, kasih jadwal. Kami, "Oke, jadwalnya contoh fourline berdiri, jadwalnya Rizki main musik ya berdiri." Karena kami tahu kamu punya potensi di situ. Dan di saat mereka sudah belajar meskipun ada salah-salahnya, kami cuman kasih, "Oh mantap ya karena sudah mau belajar berani mencoba, bisa." Ah dan pada akhirnya bisa. Gitu."(Subjek L)

Pengasuh L juga menjelaskan dampak dari ketegasan aturan terhadap relasi anak:

"Kalau dari saya sendiri cara pribadi, itu sangat mempengaruhi satu. Kayak um anak-anak ini lebih cenderung kalau ke saya, heem, ada beberapa yang sulit terbuka sama saya karena saya harus eh bisa belajar untuk bersikap tegas sama yang namanya aturan. Heeh, kalau aturan ya tetap aturan. Gitu. Kalau ke si anak, um kalau dari segi negatifnya anak-anak jadi sangat jaga batasan dengan saya. Gitu jadi ada batasan. Heeh. Dengan saya, 1 dan si anak. Gitu karena dia lihat, "Oh Kakak ini terlalu begini jadi kita tidak bisa begini." Heem, oke. Tapi kalau dalam segi positifnya, um mereka terbangun, meeka jadi bisa eh itu belajar membawa diri dengan baik ke lingkungan, kemudian ke teman-teman."(Subjek L)

Pernyataan Pengasuh L menunjukkan bahwa pengembangan potensi anak juga dilakukan melalui pemberian kesempatan untuk mencoba berbagai peran, meskipun pada awalnya anak merasa malu atau kurang percaya diri. Pengasuh memberikan jadwal dan mendorong anak untuk tampil sesuai potensi yang dimiliki, kemudian memberikan apresiasi atas keberanian mereka untuk mencoba. Pendekatan tersebut membantu anak membangun rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Di sisi lain, Pengasuh L juga mengakui bahwa ketegasan dalam menerapkan aturan memiliki dua dampak yang berbeda. Dampak positifnya, anak belajar menghargai aturan, menjaga perilaku, dan mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Namun, ketegasan tersebut juga menyebabkan sebagian anak menjaga jarak dan menjadi kurang terbuka kepada pengasuh karena memandang pengasuh sebagai figur yang tegas. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin yang kuat dapat memengaruhi kualitas kedekatan emosional antara pengasuh dan anak.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional anak asuh. Pendekatan yang dilakukan melalui bimbingan, komunikasi, pemberian kesempatan mengembangkan potensi, serta dukungan emosional membantu anak membangun kepercayaan diri, mengenali identitas dirinya, dan mengembangkan kemampuan sosial. Namun, penerapan aturan yang tegas juga memunculkan konsekuensi berupa adanya sebagian anak yang menjadi lebih berhati-hati dan kurang terbuka kepada pengasuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan di yayasan merupakan kombinasi antara pola asuh demokratis (*authoritative*) dan pola asuh otoriter. terlihat dari adanya komunikasi, dukungan emosional, pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi, serta penghargaan terhadap setiap perkembangan yang dicapai anak. Sementara itu, unsur otoriter tampak pada penerapan aturan yang ketat, disiplin yang tegas, serta adanya batasan dalam relasi pengasuh dan anak sebagai konsekuensi dari penegakan aturan. Perpaduan kedua pola tersebut

memberikan dampak yang berbeda pada setiap anak, bergantung pada pengalaman, karakter, dan kondisi emosional masing-masing.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga tujuan penelitian, yaitu mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, mengetahui perkembangan emosional anak asuh berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, serta menganalisis hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan emosional anak asuh. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan.

1. Pola Pengasuhan yang Diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa menunjukkan adanya perpaduan antara pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) dan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) berdasarkan teori pola asuh Baumrind(1967). Hal tersebut terlihat dari penerapan aturan yang terstruktur, adanya ketegasan dalam disiplin, pemberian sanksi, tetapi juga diikuti dengan adanya komunikasi, pendekatan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan dirinya.

Menurut Baumrind(1967), pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola pengasuhan yang menggabungkan antara tuntutan terhadap

perilaku anak dengan pemberian kehangatan, komunikasi, serta dukungan terhadap perkembangan anak. Sementara itu, pola asuh otoriter (*authoritarian*) lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, kontrol yang tinggi, serta adanya konsekuensi ketika anak melakukan pelanggaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pola asuh demokratis terlihat melalui cara pengasuh dalam menyelesaikan permasalahan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, pengasuh tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu memanggil anak, menjelaskan kesalahan yang dilakukan, serta mengajak anak berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh memberikan ruang bagi anak untuk memahami alasan di balik suatu aturan, bukan hanya menuntut kepatuhan.

Selain itu, pola demokratis juga terlihat melalui upaya pengasuh dalam mengenali potensi anak. Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti pelatihan seperti musik dan bahasa Inggris, memberikan motivasi, serta mendorong anak untuk berani tampil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga memperhatikan perkembangan kepribadian dan kemampuan anak.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya unsur pola asuh otoriter. Hal tersebut terlihat dari penerapan aturan yang bersifat mutlak, keterbatasan kebebasan anak dalam menentukan aktivitas, serta pemberian sanksi apabila terjadi pelanggaran. Aturan mengenai jadwal harian, larangan

tertentu, hingga kemungkinan dikeluarkan dari yayasan apabila melakukan pelanggaran berat menunjukkan adanya kontrol yang kuat dari pihak pengasuh.

Berdasarkan teori Baumrind (1967), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan tidak sepenuhnya berada pada satu kategori saja, melainkan merupakan kombinasi antara pola asuh demokratis dan otoriter. Pengasuh tetap memberikan perhatian, kasih sayang, serta kesempatan berkembang kepada anak, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan aturan dan batasan yang dianggap penting untuk menjaga kedisiplinan dan tujuan pembinaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengasuhan di lembaga kesejahteraan sosial anak sering kali menggunakan pendekatan kombinasi antara kontrol dan dukungan emosional. Hal tersebut dikarenakan pengasuh memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga membentuk perilaku, karakter, serta kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan di luar lembaga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa merupakan pola pengasuhan yang menggabungkan ketegasan aturan dengan pendekatan emosional. Pengasuh berusaha menjaga keseimbangan antara memberikan batasan perilaku dan memberikan dukungan agar anak mampu berkembang secara positif.

2. Pembahasan Perkembangan Emosional Anak Asuh Berdasarkan Teori Erik Erikson

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan emosional anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dapat dilihat melalui proses pencarian identitas diri, pengenalan potensi, penerimaan diri, serta gambaran mengenai masa depan. Temuan tersebut berkaitan dengan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson(1968) yaitu *Identity vs Role Confusion*.

Menurut Erikson(1968), tahap *Identity vs Role Confusion* terjadi pada masa remaja, yaitu ketika individu berusaha menemukan siapa dirinya, memahami kemampuan yang dimiliki, menentukan nilai hidup, serta membangun gambaran mengenai masa depan. Keberhasilan pada tahap ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan identitas (*role confusion*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak asuh berada pada tingkat perkembangan identitas yang berbeda. Beberapa anak telah mampu mengenali kemampuan dan kelebihan dirinya, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menerima diri dan lebih berfokus pada kekurangan yang dimiliki.

Pada aspek pengenalan potensi dan kepercayaan diri, ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami rasa rendah diri. Anak Asuh C misalnya, menunjukkan bahwa dirinya masih sulit melihat kelebihan diri dan lebih banyak memandang kekurangan. Hal tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam membangun konsep diri yang positif.

Sebaliknya, Anak Asuh Arl dan P menunjukkan perkembangan identitas yang lebih positif. Arl mampu mengenali perubahan dalam dirinya, seperti kemampuan bermain musik, belajar bahasa Inggris, serta perubahan spiritual dari yang sebelumnya tidak menyukai doa menjadi lebih mengenal Tuhan. Sementara itu, P telah mampu mengenali berbagai kemampuan dirinya seperti memasak, berkhotbah, serta menjadi tempat berbagi bagi anak-anak lain di yayasan.

Pada aspek masa depan dan cita-cita, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh telah mulai memiliki gambaran mengenai tujuan hidupnya, seperti keinginan menjadi misionaris, polisi, pendeta, maupun bekerja. Namun, beberapa anak masih mengalami kebingungan mengenai langkah yang akan diambil setelah keluar dari yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi identitas masih berlangsung.

Berdasarkan teori Erikson(1968), kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak asuh berada dalam proses menuju pembentukan identitas diri. Pendampingan yang diberikan pengasuh membantu anak mengenali kemampuan, membangun rasa percaya diri, serta menemukan makna dalam kehidupannya. Namun, pengalaman traumatis, rasa kurang percaya diri, dan ketidakpastian masa depan masih menjadi faktor yang menyebabkan munculnya *role confusion* pada beberapa anak.

Dengan demikian, perkembangan emosional anak asuh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang, mencoba peran baru, dan memperoleh dukungan dalam proses pencarian identitas.

3. Pembahasan Hubungan Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Emosional Anak Asuh Berdasarkan Teori Bronfenbrenner

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengasuhan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan emosional anak asuh. Pengasuhan yang diberikan melalui aturan, komunikasi, dukungan emosional, serta kesempatan pengembangan diri memberikan pengaruh terhadap bagaimana anak memahami dirinya, membangun kepercayaan diri, dan menentukan arah masa depannya.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan manusia dari Urie Bronfenbrenner(1967), yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan terdekat (*microsystem*), seperti keluarga, sekolah, dan lembaga pengasuhan, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis seseorang.

Dalam penelitian ini, yayasan menjadi lingkungan utama (*microsystem*) yang memberikan pengalaman pengasuhan bagi anak. Hubungan antara anak dan pengasuh menjadi faktor penting dalam perkembangan emosional anak. Ketika pengasuh memberikan dukungan, komunikasi, serta kesempatan berkembang, anak memiliki ruang untuk membangun rasa percaya diri dan mengenali potensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara pengasuh dan anak membantu anak lebih terbuka dalam menyampaikan masalah. Anak yang merasa diterima dan didukung lebih mudah

mengembangkan konsep diri yang positif. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang mulai mampu mengenali kemampuan dan perannya dalam lingkungan Yayasan.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa ketegasan aturan dapat memberikan dampak berbeda bagi setiap anak. Bagi sebagian anak, aturan membantu mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab. Akan tetapi, bagi sebagian lainnya, aturan yang terlalu kuat dapat menyebabkan anak menjadi lebih berhati-hati atau kurang terbuka kepada pengasuh.

Berdasarkan teori Bronfenbrenner(1967), kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara anak dan lingkungan pengasuhan sangat menentukan perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, keseimbangan antara kontrol dan dukungan menjadi hal penting agar lingkungan pengasuhan dapat mendukung perkembangan identitas anak secara optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengasuhan yang memberikan dukungan emosional, komunikasi positif, dan kesempatan berkembang berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, serta pembentukan identitas remaja.

Dengan demikian, hubungan antara pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak asuh menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya berfungsi untuk mengatur perilaku anak, tetapi juga berperan dalam

membentuk cara anak melihat dirinya, memahami kemampuannya, serta menentukan arah kehidupannya.

D. Refleksi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan bimbingan, kasih sayang, disiplin, serta pendampingan dalam proses perkembangan emosional dan pembentukan identitas diri anak asuh. Temuan tersebut selaras dengan nilai-nilai kekristenan yang mengajarkan bahwa setiap anak adalah pribadi yang berharga di hadapan Tuhan dan perlu dibimbing dengan kasih serta didikan yang benar.

Dalam Amsal 22:6 tertulis:

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." (TB)

Ayat ini menegaskan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar anak bertumbuh dalam karakter yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh di panti menerapkan aturan, disiplin, serta pembinaan karakter yang bertujuan membentuk sikap, tanggung jawab, dan pengendalian emosi anak. Pengasuhan tersebut menjadi bagian dari proses mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai yang benar sehingga mereka memiliki bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Selain itu, Efesus 6:4 menyatakan:

"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (TB)

ini mengajarkan bahwa pengasuhan tidak boleh hanya berorientasi pada aturan dan disiplin, tetapi juga harus disertai kasih, pengertian, dan bimbingan yang membangun. Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh tidak hanya memberikan konsekuensi ketika anak melakukan pelanggaran, tetapi juga memberikan nasihat, motivasi, perhatian, serta pendampingan rohani agar anak mampu menerima dirinya, mengendalikan emosi, dan memiliki arah hidup yang lebih baik. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip pengasuhan Kristen yang menyeimbangkan kasih dan disiplin dalam mendukung perkembangan emosional anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilandasi kasih, disiplin, serta nilai-nilai firman Tuhan dapat menjadi dasar yang kuat dalam membantu perkembangan emosional anak asuh. Melalui pengasuhan yang demikian, anak tidak hanya mengalami pertumbuhan secara psikologis, tetapi juga dibimbing untuk mengenal kasih Allah, menghargai dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, serta memiliki karakter yang siap menghadapi kehidupan di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Pengasuhan dalam Mendukung Perkembangan Emosional Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa merupakan kombinasi antara pola asuh demokratis (*authoritative*) dan pola asuh otoriter (*authoritarian*). Unsur demokratis terlihat melalui adanya komunikasi, diskusi, perhatian terhadap kondisi anak, pemberian kesempatan mengembangkan potensi, serta dukungan emosional dari pengasuh. Sementara itu, unsur otoriter terlihat melalui penerapan aturan yang ketat, kontrol terhadap aktivitas anak, serta pemberian sanksi sebagai bentuk penegakan disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh berada dalam proses perkembangan identitas (*Identity vs Role Confusion*). Sebagian anak telah mampu mengenali potensi, menerima diri, memiliki cita-cita, serta memahami perannya dalam lingkungan yayasan. Namun, beberapa anak masih mengalami hambatan berupa rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menerima diri, memendam perasaan, serta kebingungan mengenai masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan identitas setiap

anak berlangsung secara berbeda sesuai dengan pengalaman dan dukungan lingkungan yang diterimanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan memiliki hubungan terhadap perkembangan emosional anak asuh. Pendekatan pengasuhan yang memberikan dukungan emosional, komunikasi, kesempatan berkembang, dan pembinaan yang konsisten membantu anak membangun kepercayaan diri, mengenali potensi, serta mengembangkan identitas diri. Namun, penerapan aturan yang sangat ketat juga dapat memengaruhi keterbukaan emosional anak terhadap pengasuh.

Berdasarkan teori Bronfenbrenner, lingkungan pengasuhan menjadi faktor penting dalam perkembangan anak karena interaksi antara anak dan pengasuh memberikan pengalaman yang membentuk kemampuan emosional, konsep diri, dan identitas anak. Oleh karena itu, keseimbangan antara ketegasan aturan dan hubungan emosional yang hangat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak asuh secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Anak Asuh

Anak asuh diharapkan mampu memanfaatkan setiap bentuk pembinaan yang diberikan oleh yayasan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter yang lebih baik. Anak juga diharapkan berani

mengungkapkan pendapat, perasaan, maupun kesulitan yang dialami kepada pengasuh sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik.

2. Bagi Pengasuh dan Yayasan Tabela Harapan Bangsa

Pengasuh diharapkan terus meningkatkan komunikasi yang terbuka dengan anak asuh sehingga setiap anak merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun perasaan yang dialaminya. Pengasuh juga diharapkan terus memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak karena setiap anak memiliki pengalaman hidup yang berbeda.

Selain itu, pengasuh dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di yayasan sebagai salah satu upaya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak, dan bagi Yayasan diharapkan dapat mempertahankan pola pengasuhan yang telah diterapkan karena telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak asuh. Selain itu, yayasan juga diharapkan dapat menyediakan kegiatan yang lebih beragam untuk membantu anak mengembangkan potensi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pola pengasuhan di panti asuhan dengan melibatkan jumlah

informan yang lebih banyak serta menggunakan metode yang lebih beragam, seperti *Focus Group Discussion* (FGD) atau studi kasus, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan emosional dan pembentukan identitas diri anak asuh.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi perkembangan emosional anak, seperti dukungan teman sebaya, pengalaman sebelum tinggal di panti, maupun hubungan anak dengan keluarga kandung.

4. Bagi Program Studi Psikologi Kristen IAKN Palangka Raya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Psikologi Kristen dalam mengembangkan penelitian mengenai psikologi perkembangan, psikologi keluarga, maupun psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan perkembangan emosional anak yang tinggal di lembaga pengasuhan alternatif seperti panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adiningsih, R. C., Simamora, A., Manik, A. C. B. G., Dwita, L., & Siregar, H. (2025). *Model Pelayanan Sosial Yayasan Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak*.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Kroger, J. (2007). *Identity development: Adolescence through adulthood* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, L. (2022). Metode Observasi dalam Memahami Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 45-58.
- Handayani, A. (2020). Dinamika Psikologis Anak yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(2), 88-102.
- Hapsari, L. I., Jati, S. N., & Trisnawati, E. (2022). Kematangan sosial emosional remaja panti asuhan (studi kasus pada remaja panti asuhan Tunas

- Harapan). *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 9(2), 109–119.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti. (2019). Perbandingan perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan dan bersama keluarga.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Standarisasi Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Jakarta: Kemensos RI.
- Kusuma, R. (2020). Observasi Perilaku Sosial Anak di Institusi. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 8(3), 210-225.
- Karyadiputra, dkk. (2023). Peran pengasuh dalam perkembangan sosial emosional anak panti asuhan
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2013). Nested or networked? Future directions for ecological systems theory. *Social Development*, 22(4), 722–737.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mawaddah, & Prastya. (2023). Kesehatan mental emosional remaja Indonesia berdasarkan data I-NAMHS.
- Prastowo, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratama, A., & Handayani, S. (2022). Dampak Kelekatan (Attachment) terhadap Kemandirian Emosional Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 30-44.
- Rahmawati, D. (2022). Analisis Kebijakan Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 15(2), 101-115.

- Rahmah, A., Lestari, C. J., Fasha, F., Septiany, M., Ramadhani, N. P., Rafliyannor, R., Wijayanti, R. P., Komalasari, S., Hairina, Y., & Fadhila, M. (2025). Membangun Kesadaran Emosional Remaja Panti Asuhan melalui Focus Group Discussion. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–31.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, N., & Rosiana, D. (2020). Hubungan Kelekatan (Attachment) Pengasuh terhadap Regulasi Emosi Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(2), 115-122.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518.
- Septiadevana, R., Sugiharti, T., & Mayang Sari, E. P. (2024). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 252–260.
- UNICEF. (2023). *The Situation of Children in Institutions: A Global Perspective*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, S. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh. *Jurnal Komunikasi dan Perilaku Sosial*, 6(1), 77-90.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4(2), 97–104.

James E. Marcia (1966). Development and Validation of Ego Identity Status.
Journal of Personality and Social Psychology.

CURRICULUM VITAE

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Sariela Wahyuni Ujang |
| 2. NIM | : 223226019 |
| 3. Tempat Tanggal Larir | : Sungai Lunuk, 7 September 2004 |
| 4. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Alamat | : Jln. G. Obos III No. 94 Palangka Raya |
| 6. Nomor Hp | : 089693228880 |
| 7. Riwayat Pendidikan | : 2011-2016 SD
2016-2019 SMP
2019-2022 SMA
2022-2026 Mahasiswa |
| 8. Nama Orang Tua | : |
| a. Ayah | : Pijarson Mider Ujang |
| b. Ibu | : Rusita |
| 9. Kegiatan Perkuliahan | : Mengikuti Perkuliahan |
| 10. Prestasi | : |
| 11. Penghargaan | : |



LAMPIRAN



TRANSKIP WAWANCARA

Judul penelitian : Pola Pengasuhan dan Perkembangan Emosional Anak
Asuh Studi Kasus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
Palangka Raya

Tanggal Wawancara: 23 juni 2026

Lokasi Wawancara : Teras belakang yayasan

Hasil Wawancara Subjek S

Pewawancara	: W
Informan(Pengasuh)	: S
RM 1 terkait pola asuh otoriter	
W	Bagaimana cara anda menegakkan aturan di panti ini? Apakah anak harus selalu menaati tanpa banyak diskusi?
S	Aturan di yayasan ini kan sudah ada, ya. Sudah tersusun dari awal itu memang sudah sangat... sudah adalah gitu tersusun rapi. Kita tinggal mengikuti, tapi kan kadang anak-anak enggak ada yang enggak mau dengar-dengaran, ada yang melanggar. Nah, jadi kita tinggal ngikutin aturan aja sih sebenarnya. Melanggar ya didisiplin. Nah dan karna pertama kali mereka masuk itu mereka sudah dikasih ada surat perjanjiannya kan. Orang tua ataupun si anak itu sudah dijelaskan aturannya apa aja, yang bisa diterima di sini syaratnya apa aja. Nah, itu mereka dari awal sebelum mereka memilih masuk, mereka sudah tahu aturannya apa aja, mereka sudah menyetujui.
W	Apa yang anda lakukan jika anak melanggar aturan? Apakah ada hukuman tertentu?
S	Iya, ada. Jadi memang sesuai aturan yang ada itu sudah ada penjelasannya di bawah. Misalnya kalau mereka melanggar, mereka biasanya didisiplin sesuai gitu. Biasanya yang paling parah, ya, kalau pacaran. Kalau sampai ketahuan pacaran atau berduaan, nah, itu semua pembina langsung rundingkan, karena di sini memang

	tujuannya kan harus fokus, Kak. Jadi enggak bisa sekali kalau ada yang seperti itu, biasanya dikeluarkan. Itu yang paling parah, tapi yang lain itu disiplinnya disuruh catat Mazmur biasanya atau disuruh puasa, atau dikasih pekerjaan tambahan.
W	Apa alasan anda menerapkan aturan yang ketat kepada anak?
S	Jadi balik lagi, ya, aturan itu dibuat sama pemimpinnya kami. Kami di sini bukan kami yang buat aturan, kami mengikuti sesuai dengan aturan yang ada juga, karena kami pun dulu anak-anak yang dibina juga. Kami juga ikuti aturannya dan kami punya hasil. Oh, ternyata kalau kita mengikuti aturan ini kita akan jadi seperti ini. Dan memang yayasan ini punya visi visinya tersendiri gitu, generasi yang betul-betul takut Tuhan. Makanya aturan itu ada menyesuaikan aja sebenarnya. Itu alasannya.
W	Bagaimana respons anak ketika menerima hukuman atau teguran?
S	Beragam. Ada anak-anak yang taat, ada juga yang diam-diam misalnya disuruh puasa kan, tapi diam-diam makan. Banyak sih, Kak. Ada yang mau dengar-dengaran, ada yang enggak.
W	Apakah anak pernah menyampaikan keberatan terhadap aturan yang berlaku? Bagaimana anda menanggapi?
S	Enggak ada sih, Kak. Cuma memang kalau mereka ngerasa kayak terbebani, kayak ngerasa susah banget, misalnya enggak boleh pegang HP. Nah, kadang ada yang bilang, "Kak, kami susah karena di sekolah gini gini." Biasanya itu kayak situ kasus yang kemarin, akhirnya kami toleransi. Jadi karena melihat... itu pun diobrolkan dulu sama guru-guru di sekolah ini beneran harus pegang HP atau enggak. Jadinya akhirnya dikasih HP di sekolah. Gitu. Dan kami tetap pada aturan dan pimpinan Tuhan. Jadi begini, anak-anak ini enggak tahu apa yang baik dan benar untuk mereka. Memang disiplin dan diatur itu enggak enak, tapi kami tahu itu hasilnya baik untuk mereka. Jadi, walaupun mereka enggak suka, itu respon yang normal. Kami

	tanggapi biasa aja karena kami juga dulu seperti itu, tapi kami tetap lakukan.
Pola asuh demokratis	
W	Apakah anda mengajak anak berdiskusi sebelum membuat keputusan yang berkaitan dengan mereka? Bisa diceritakan contohnya?
S	Ke anak-anak? Oh, iya, pastinya. Jadi kalau misalnya mereka berbuat salah, pertama pasti kita panggil dulu, diperjelas dulu ini salahnya di mana. Mereka harus ngerti jadi bukan cuma mereka dihukum gitu aja, ya. Tapi kami tuh lebih utamakan mereka sadar kalau mereka salah, jadi mereka tahu apa yang perlu mereka ubah gitu. Jadi biasanya justru ngajak ngomongnya ini yang lama. Ngomong tuh kayak heart to heart itu lama sekali gitu dengan mereka. Baru setelah itu nantinya kami pikir-pikir apa kira-kira disiplin yang tepat. Kadang kala juga, ya, Kak, kalau misalnya kayak kami lihat itu terlalu berat buat mereka dan memang kadang kala ada yang melakukan kesalahan itu mereka cuma butuh waktu gitu untuk beradaptasi. Nah, kadang kami enggak kasih disiplin kayak kami kasih waktu untuk tenangin diri. Gitu.
W	Bagaimana cara anda menjelaskan alasan suatu aturan kepada anak, bukan hanya menyuruh tanpa penjelasan?
S	Oh, itu jadi setiap mereka baru masuk kan sudah dibahas, ya, dari awal, tapi biasanya kan ada yang masih kurang ngerti. Setiap malam kami kan ada sharing, Kak. Kalau habis ibadah, itu ada pengumuman dan lain sebagainya. Itu biasanya kami sering ingatkan. Jadi apa alasannya dilarang pacaran, supaya seperti ini bisa fokus. Itu tiap malam itu jadi mengingatkan mereka. Seperti itu.
W	Apakah anak diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau saran? Bagaimana caranya?
S	Sangat diberi kesempatan. Jadi kami di sini benar-benar terbuka juga dengan pendapat mereka. Dan bahkan mereka ini kan anak-anak yang gimana, ya, percaya diri juga gitu. Jadi mereka juga enggak ada

	rasa takut untuk ngomong kadang kala kalau ada yang mereka enggak suka. Itu mereka sangat terbuka sih, Kak.
W	Bagaimana anda menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan anak?
S	Menyeimbangkan disiplin dengan kebebasan anak? Sebenarnya aturan yang ada di sini itu, itu udah sangat relevan menurut saya. Enggak yang berat bagaimana banget. Itu hanya bagian-bagian yang perlu mereka apa, ya, perlu diajarkan ke mereka aja. Jadi kebebasan mereka, misalnya dalam hal bermain, itu kami kasih waktu untuk main, untuk senang-senang, untuk tidur siang, untuk lakukan apa yang mereka suka itu mereka
Pola pengasuhan Permisif	
W	Seberapa sering anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa banyak aturan dari anda/yayasan?
S	Balik lagi ka, karna adanya aturan yang mutlak tadi jadi anak-anak akan kita arahkan untuk melaksanakan keseharian mereka dengan mengikuti aturan yang berlaku.
W	Bagaimana cara memastikan anak tetap bertanggung jawab atas tindakannya?
S	Wow, bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Mmm... Tadi itu sih, Kak, mereka harus lakukan misalnya mereka melakukan sesuatu, mereka siap dengan konsekuensinya. Itu bagian dari mereka bertanggung jawab kan dengan apa yang mereka kerjakan sendiri. Itu sih.
W	Apakah pernah terjadi masalah karena terlalu banyak kebebasan yang diberikan kepada anak?
S	Iya pernah, jadi ada beberapa karena memang, ya, di sini pemimp... pemimpinnya juga sangat sedikit. Cuma saya dengan Kak Lusi untuk saat ini. Waktu sebelumnya kan ada Pak Putra dengan yang lain-lain, cuman memang yayasan di sini itu banyak kasih karuniannya lah. Kami sebutnya seperti itu jadi banyak kebebasannya. Beda dengan tempat kami di Makassar, padahal sebenarnya ini cabangnya kan. Jadi di

	Makassar itu meng... ini mengikuti dengan yang di Makassar. Nah, di Makassar itu sudah sangat berkembang, sudah banyak sekali orang-orang yang sukses dari sana. Tempatnya seperti ini juga tapi jauh lebih besar. Nah, kami didikan dari sana, di sana betul-betul sangat tegas dan terlatih. Sedangkan di sini nih sudah banyak sekali kebebasannya, kadang kala boleh... kalau di sana benar-benar kita enggak boleh keluar tanpa izin, keluar tanpa izin tuh sangat ditakuti gitu. Di sini kadang masih keluar tanpa izin. Nah, contoh yang paling ekstrem waktu itu tuh karena ada anak yang keluar tanpa izin, akhirnya kecelakaan. Oh, itu kami akhirnya sangat-sangat kesulitan. Sampai patah kakinya. Jadi itu benar-benar apa gimana, ya, kami punya tanggung jawab sebagai pemimpin tahu itu, dan ternyata karena mereka keluar enggak izin, waduh, itu benar-benar jadi repot banget, Kak.
RM 2 Identity vs. Role Confusion (Usia 12-18 tahun)	
W	Bagaimana cara yang anda lakukan untuk membantu remaja mengenali potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki?
S	Mmm... Nah, kalau itu anak-anak ini tuh jarang sekali bisa lihat potensi mereka. Mereka lebih suka lihat kekurangannya mereka. Asli. Jadi kalau bukan kita yang peka sama mereka nih, mereka enggak akan nyadar itu. Mereka tuh suka banding-bandingin diri satu dengan yang lain terus bilang, "Aduh, saya enggak bisa apa-apa, saya punya kekurangan ini, kekurangan itu." Tapi kita yang peka gitu. Enggak tahu, ya, apakah ini karunia dari Tuhan atau apa, tapi pemimpin biasanya bisa lihat itu. Dan kemudian kami akan bantu mereka untuk gali. Kalau kami lihat, "Oh, ada satu anak yang dia bisa di musik gitu." Kita tahu dia punya feeling, kita akan kasih mereka kebebasan untuk belajar, latihan, bahkan kita promosikan ke pemimpin yang lain, "Ini anak bisa dileskan mungkin, bisa diajar dibantu ini, diperdalam potensinya." Nah, di situ. Atau kami lihat ada anak-anak yang cepat menangkap bahasa Inggris, nah kami akan latih-latih terus. Jadi di mana kami lihat mereka itu bisa di situ dan suka di situ, kami

	akan bantu mereka. Untuk memperdalam potensinya. Oke.
W	Apakah pernah ditemukan anak yang mengalami kebingungan identitas, kurang percaya diri, atau tidak memiliki gambaran masa depan yang jelas? Bagaimana cara menanganinya?
S	Wah, itu kasusnya T, ya. B, ya. Iya, dari sekian banyaknya itu dia. Yang dia benar-benar enggak punya identitas dirinya seperti apa, traumanya sangat parah, dan bahkan enggak tahu ini masa depannya gimana sih. Iya, itu B. dan S juga seperti itu, dia masih kebingungan dan lain sebagainya. Kami menangani... dia salah satu kasus yang sangat sulit juga untuk kami handle, ya, tapi di situlah kami pakai kuasa Tuhan. Jadi kami doakan setiap hari dan kami bantu apa yang ias kami bantu, ngajarin pelan-pelan A B C D karena memang masih sangat dasar kan, Kak. Sambil kami ingatkan terus bagaimana berharganya dia di mata Tuhan. Jadi betul-betul hatinya yang kami sentuh. Heem.
W	Bagaimana anda membantu anak memahami nilai-nilai hidup, tanggung jawab, dan peran sosialnya sebagai individu?
S	Dengan cara dikasih tugas masing-masing. Nah, jadi dikasih kerjaan masing-masing, "Oh, ini bagian kamu, kamu koordinator di sisi ini." Misalnya bidang kerohanian, "Kamu, ya, yang ngurus ini." Bagian bulok, "Kamu." Jadi dikasih tanggung jawab masing-masing. Nah, dari situ tuh mereka terlatih untuk bertanggung jawab dengan tugasnya mereka, dan mereka biasanya fokus. "Oh, ya, saya bagian dapur nih, saya bakal ngurus semuanya." Nah, itu yang biasanya ngelatih gimana, ya, bertanggung jawabnya mereka dengan tugasnya.
W	Sejauh mana pengasuh dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan anak?
S	Pemimpin kami kan banyak, Kak, ya, banyak pembina. Gimana, ya? Dilibatkan sih, tapi kami lebih ke mengikuti pemimpin. Jadi mereka... mereka meminta pendapat ke kami, bagaimana anak ini dan lain

	sebagainya, tapi kembali lagi keputusannya itu mutlak di pemimpin kami. Kami sebagai pengasuh lakukan bagian kami aja.
RM 3 hubungan antar pola pengasuhan dengan perkembangan emosional	
W	Apakah menurut anda cara mendidik anak selama ini membuat mereka lebih mudah mengenal potensi, kelebihan, dan kekurangan dirinya? Bisa diceritakan contohnya?
S	Mmm... Kalau itu sih kita... saya enggak bisa bilang caranya sudah 100% baik, tapi saya bisa lihat hasilnya. Jadi banyak anak-anak yang baru masuk ke sini, seperti yang saya bilang tadi sama Kakak, kebingungan, enggak percaya diri, bahkan enggak tahu potensinya apa. Kurang lebih berapa bulan di sini tuh mereka biasanya sudah nemu gitu. Heem. Jadi kalau menurut saya, pasti ada beberapa cara-cara yang saya evaluasi terus, "Oh, ini perlu dikembangkan, ini perlu dikurangi." Gitu. Jadi kami juga evaluasi sama-sama di sini apa yang masih minus dan kurangnya, lebihnya apa gitu, apa yang perlu diubah, apa yang perlu dipertahankan. Tapi sejauh ini yang saya lihat sih anak-anak menemukan potensinya di sini.
W	Menurut pengalaman anda, bagaimana hubungan antara kedekatan pengasuh dengan anak memengaruhi perkembangan emosional mereka?
S	Pastinya sangat mempengaruhi, ya. Karena kami sebagai... sudah seperti orang tuanya mereka di sini, pengasuhnya, jadi itu pasti sangat berpengaruh sama emosionalnya mereka. Kalau soal dekat, kami sendiri merasa sejauh ini anak-anak tuh terbuka gitu, nah itu sudah menunjukkan bagaimana mereka berarti percaya dan cukup dekat sama kami. Gitu. Misalnya mereka punya masalah apa, itu mereka bisa terbuka cerita, curhat. Nah, dari situ kami bisa ngerasa, "Oh, kami cukup dekatlah." Gitu.

W	Bagaimana cara pengasuhan di panti membantu anak mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mereka dewasa atau keluar dari panti?
S	semua aturan yang ada di sini sih, Kak, itu tuh sangat membantu mempersiapkan mereka keluar nantinya. Mereka mereka...

Hasil Wawancara Subjek L

Pewawancara	W
Informan/pengasuh	L
RM 1 terkait pola asuh otoriter	
W	Bagaimana cara anda menegakkan aturan di panti ini? Apakah anak harus selalu menaati tanpa banyak diskusi?
L	Oh caranya, saya belajar memahami aturan yang ada di tempat ini itu apa-apa saja. Heem. Dan yang pastinya yang namanya aturan yang didirikan oleh lembaga, itu kan bukan dari kita pribadi kan Kak, ya? Jadi bagaimana supaya kita bisa menegakkan itu, saya belajar menerima dulu untuk diri saya dulu. Usahakan saya bisa terima dan saya bisa lakukan juga untuk dirinya saya. Kemudian saya belajar untuk bersikap tegas sama dirinya saya sendiri untuk bisa menerapkan itu, supaya hal itu juga bisa jadi contoh, bisa jadi teladan buat anak-anak yang lain.
W	Apa yang anda lakukan jika anak melanggar aturan? Apakah ada hukuman tertentu?
L	Oh yang pastinya pendisiplinan. Ah pasti akan dilaksanakan, tapi pertama-tama sebelum disiplin pasti

	selalu kami ingatkan dulu, kami ajak ngobrol kenapa kamu, kenapa. Kayak gitu. Heem. Biasanya pendisiplinannya itu ada yang disuruh catat Mazmur. Nah, itu salah satu yang biasa kami terapkan untuk anak-anak. Kemudian ada puasa juga setengah hari itu biasa kami lakukan untuk anak-anak, itu kalau sudah sangat fatal. Pastinya kami akan suruh puasa. pertama itu kami kasih peringatan lewat kata-kata, kami panggil anaknya, ajak ngobrol. Kalau sudah sangat, oh kemudian dia ulangi lagi kan, kan ada itu beberapa anak-anak yang sama sekali tidak bisa dikasih tahu, yang betul-betul kalau kita udah ngasih tahu nih, tapi dia enggak bisa dengar, lakukan lagi. Biasanya itu tahap keduanya itu kami kasih disiplin, kasih puasa. Kemudian kadang kala ada beberapa fasilitas yang kami tarik, itu kalau udah makin fatal, ada beberapa fasilitas yang ditarik. Kemudian kalau misalnya sudah sangat tidak bisa dikasih tahu, kami punya hak dari panti untuk bisa mengeluarkan.
W	Apa alasan anda menerapkan aturan yang ketat kepada anak?
L	Alasan untuk saya sendiri? Secara pribadi itu yang pertama untuk melatih kedisiplinan. Untuk anak-anak. Kemudian alasannya, ya kami punya standar visi dan misi yang sangat besar bagi anak-anak yang ada di tempat ini. Kemudian kami punya gambaran tentang pelayanan yang hampir bisa saya bilang secara garis besar, aturan yang ada di tempat ini itu dikopi dari Makassar. Jadi apa yang saya tahu, alasan saya kenapa

	saya bisa terapkan aturan seketat ini, karena saya tahu anak-anak yang ada di Makassar itu sudah begitu banyak yang sukses karena aturan yang diterapkan tersebut.
W	Bagaimana respons anak ketika menerima hukuman atau teguran?
L	Oh, yang pastinya saya terus terang, ada yang berontak. Saya bisa bilang ada yang sampai sakit hati. Heem, tapi kami selalu, kami selalu hadir, kami tidak pernah lepas kalian di saat mereka kayak seolah-olah enggak terima ya. Bukan lagi seolah-olah, memang kadang kala mereka tidak menerima. Ketika mereka disiplin, ketika mereka kami tegakkan satu aturan kayak pendisiplinan buat mereka, ada beberapa anak yang tidak bisa menerima, tapi ada yang kayak langsung oke Kak, saya tahu saya salah, saya bisa terima. Heah, dan kalau misalnya kita udah ajak diskusi nih, kita udah mulai ajak panggil dia anaknya, kamu saya disiplinkan alasannya karena begini. Jadi kita ingatkan yang kalian lakukan itu salah dan kenapa kalian disiplin. Itu loh, tujuan kalian disiplin itu untuk apa, dan ada beberapa yang bisa mengerti. Ada memang yang betul-betul tidak bisa mengerti, tapi yang namanya aturan harus tetap saya jalankan karena itu kita terapkan untuk semua anak.
W	Apakah anak pernah menyampaikan keberatan terhadap aturan yang berlaku? Bagaimana anda menanggapi?
L	Kalau dibilang keberatan, mereka enggak pernah keluar dari mulut ya, saya enggak, eh saya keberatan.

	Tapi mmm dari...cara mereka, perilaku mereka, eh saya bisa bilang mereka tidak suka sebenarnya. Tapi lambat laun ya Kak ya, saya bisa lihat ada beberapa anak yang bisa kayak menerima. Yang bisa, dan rata-rata ya mereka yang bisa menerima itu salah satunya seperti eh satu contoh anak yang bisa saya bilang dia taat di tempat ini, dia bisa mengikuti aturan. Kalau dikasih tahu dia bisa menerima dengan sangat baik. Kalau melakukan suatu tugas dan tanggung jawabnya dari hal-hal yang kecil dia taat. Nah, dari situ kami bisa lihat anaknya itu mengalami suatu progres yang luar biasa. Eh ada sesuatu hal yang bisa dibilang dikasih untuk dia, kayak yang anak-anak lain itu enggak dapatkan. Contohnya C Kamelia. Heah, dia anaknya cukup taat.
Pola asuh demokratis	
W	Apakah anda mengajak anak berdiskusi sebelum membuat keputusan yang berkaitan dengan mereka? Bisa diceritakan contohnya?
L	Kami panggil, kami ajak ngobrol. Tapi memang namanya juga anak-anak dari berbagai macam latar belakang diterima untuk masuk ke tempat ini, ada kebanyakan yang memang betul-betul susah untuk menerima. Heah, seperti itu. Kami ajak diskusi, selamanya kami ajak diskusi, kami panggil. Gitu, khususnya kalau untuk Ka S dia tuh orang yang paling selalu panggil anak, gitu.

W	Bagaimana cara anda menjelaskan alasan suatu aturan kepada anak, bukan hanya menyuruh tanpa penjelasan?
L	Bagaimana cara Kalo si menjelaskan alasan aturan kalian di yayasan ini dibuat untuk apa? Cara saya menjelaskan ke mereka, itu dari awal mereka datang ke tempat ini itu memang sudah dikasih tahu kan. Jadi kayak di tempat ini ada aturan seperti yang saya bilang tadi, dari awal mereka masuk ke tempat ini kami sudah kasih tahu aturannya ketat, eh aturannya seperti ini. Eh kita jalankan aturan seperti ini ya, yang harus kita taati.
W	Apakah anak diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau saran? Bagaimana caranya?
L	Jarang sih mereka. Heem paling kayak apa ya? Ya jarang, sangat jarang. Sangat jarang mereka kayak dibilang berpendapat kayak terkait aturan di sini. Karena itu mutlak tidak bisa dirubah. Heeh, jadi mereka jarang mengeluhkan kenapa ini aturannya seperti ini, jarang.
W	Apakah anak diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau saran? Bagaimana caranya?
L	Setiap hari itu bahkan kita yang banyak mengalah gitu. Kalau kita kasih masukan ke mereka, keluhannya itu bahkan melebihi dari yang seharusnya. Gitu. Jadi kita belajar memahami, kita belajar tetap menerima gitu dari bagaimana kita kan udah tahu latar belakang anak ini seperti apa. Jadi kita udah punya strategi sendiri cara memperlakukan anak ini. Oh, dia ini tipikal anak yang introvert. Jadi cara pendampingannya, cara penanganannya seperti apa. Jadi saat mereka

	mengeluarkan satu keluhan kesah, jadi kita udah tahu cara meresponnya itu seperti apa. Gitu.
W	Bagaimana anda menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan anak?
L	Di sini sudah ada semua waktunya. Waktu main, waktu apa namanya? Waktu untuk kedisiplinan kan itu bicara tentang aturan kan? Jadi di dalam semua itu sudah ada, terangkum semua. Kok waktunya kalian bermain itu kapan, waktunya kalian em bekerja itu kapan. Jadi semuanya sudah tertata.
Pola pengasuhan permisif	
W	Jika anak melakukan kesalahan, apakah selalu ada konsekuensi, atau terkadang dibiarkan saja?
L	Kadang kala dibiarkan. Sekali lagi kami biasa lihat eh anaknya, heeh. Jadi menyesuaikan dengan karakter anaknya. Jadi kita belajar memahami mereka juga. Jadi enggak selamanya kalau saya sendiri untuk saya, enggak selamanya saya kasih konsekuensi. Kadang kala saya kasih pengingat aja, kasih nasihat aja. Jadi tidak semua juga pure kayak saya langsung kasih disiplin. Salah satu anak kemarin karena saya tahu oh dia ini tidak bisa terlalu kayak kita terlalu keras sama dia. Jadi saya belajar untuk diamkan dulu dia karena saya sudah coba berbagai macam cara. Saya disiplin dia, dia enggak berubah juga. Jadi saya coba diamkan dulu, saya belajar untuk diam. "Kamu renungkan aja deh." Saya ajak ngobrol. "Kamu coba renungkan titik salahnya itu ada di mana?" Jadi belakangan ini dia bisa mengikuti kembali aturannya. Jadi eh kami belajar untuk tetap ingatkan dia, "Oh, kami ini sayang sama

	kamu. Kami ini peduli sama kamu." Jadi berubah sendiri, salah satunya itu f. Heeh kemarin itu dia sempat enggak mau ikut doa, tidak mau melakukan aktivitas dengan teman-temannya, di kamar aja dia. Heeh, jadi kami tetap kasih nasihat tapi saya biarkan dulu dia. Heeh saya enggak disiplinkan dia, saya tidak kasih ikut dia kayak dengan pendisiplinannya saya gitu, pendisiplinan
W	Bagaimana cara memastikan anak tetap bertanggung jawab atas tindakannya?
L	Itu pasti dikontrol. Kami ada sesi kayak apa ya? Di setiap selesai doa, kami ada kayak waktu untuk pengumuman, kayak pasti kami nanya setiap koordinator, "Eh ini kira-kira gimana ini?" Jadi semua ada koordinatornya. Ada orang yang dikasih tanggung jawab untuk memperhatikan setiap bidang-bidang yang sudah ada di dalam setiap tanggung jawab yang dikasih. Jadi tinggal kita evaluasi saja, kami evaluasi saja tanya ke semua Kakak-kakak yang sudah dewasa. Kami nanya, "Bagaimana satu hari ini? Kira-kira eh ada yang kurang? Eh ada yang perlu ditambahkan atau ada yang mau berpendapat, boleh?" Gitu.
W	Apakah pernah terjadi masalah karena terlalu banyak kebebasan yang diberikan kepada anak?
L	Oh pernah, kayak contohnya waktu bahkan kami waktu sebelum datang, terus adanya saya di sini, adanya saya dengan rekan di sini, ada banyak hal yang um saya bisa bilang sangat longgar aturannya gitu, kapan itu tidak jalan. Salah satunya itu ada satu kayak yang tidak berubah itu dari segi karakter. Gitu, dari

	segi rasa tanggung jawabnya anak-anak ini terhadap eh barang dari orang, mereka siakan begitu aja. Terhadap kayak tanggung jawab yang dikasih, kadang kala ada yang terlalu banyak main, terlalu banyak bercanda, sehingga tanggung jawab yang dikasih itu tidak beres. Gitu, padahal tanggung jawab yang dikasih itu sangat eh ringan. Seperti itu kayak contoh kayak bersihkan ruangan, nyapu, ngepel. Kadang kala terlalu banyak main, jam-jam belajar juga itu tidak terkontrol dengan baik. Seperti itu.
RM 2 perkembangan emosional anak	
W	Bagaimana cara yang anda lakukan untuk membantu remaja mengenali potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki?
L	Yang pastinya itu sangat ditempat ini wajib. Yang pertama kami ingatkan kalian itu berharga, setiap orang punya potensi. Itu kemudian kami buka ruang untuk mereka bisa mengembangkan potensi itu. Sudah banyak sekali anak-anak yang potensinya itu kelihatan waktu mereka baru datang itu rasa rendah diri itu Ka Wahyu bisa lihat sendiri, itu besar di diri mereka. Tapi kami buka ruang untuk mereka bisa mengembangkan skill. Salah satunya dalam bahasa Inggris itu kami eh undang pengajar datang. Heem kemudian um kami tidak menutup diri sih untuk orang itu berbagi ilmu untuk anak-anak di tempat ini. Kami undang juga salah satu pelatih musik dari gereja kenalan kan, undang ke tempat ini, "Bisa enggak bagi ilmu untuk anak-anak di sini?" Jadi dari situ kita bisa lihat, "Oh, anak-anak ini kalian itu punya potensi dalam hal ini." Jadi yang

	punya minat, contoh dalam musik, "Boleh ya ikut ya, ikut belajar ya." Jadi dari situ um tumbuhlah rasa percaya diri.
W	Apa saja bentuk pendampingan yang diberikan kepada remaja yang sedang menentukan cita-cita atau rencana masa depannya?
L	Um terus apa aja bentuk-bentuk pendampingan yang sudah kalian kasih untuk anak-anak yang lagi ngejar cita-cita mereka sekarang? Bentuk pendampingan salah satunya eh kebutuhannya dipenuhi sih, Kak. Um dalam segi pendampingan bisa saya bahas tentang finansial, semuanya dipenuhi di sini. Kalau mereka nanya, "Kak, kami pembagian raport di sekolah, orang tua harus hadir." Kami pasti datang. Kemudian, "Kak, eh Kakak dipanggil nih di sekolah ada kegiatan, orang tua harus hadir." Pasti kami selalu hadir, tidak pernah tidak hadir. Jadi itu untuk mendukung kayak eh potensi dan skill yang ada di dalam diri mereka gitu, mengingatkan mereka kalau eh kalian itu disayang, kalian itu tidak ditinggal. Ada banyak anak-anak eh di sekolah eh sana yang saya lihat itu eh pernah saya sekali dapati satu anak orang tuanya itu tidak bisa turun. Guru minta untuk orang tuanya hadir karena ada beberapa hal yang harus dibahas ke orang tua tentang si anak ini. Anak ini kenal sama saya, dia minta untuk saya wakili. Saya masuk ke ruangan, guru itu tidak mau untuk saya yang dampingi karena harus orang tuanya langsung. Itu pengambilan raport, dan saya bisa belajar satu hal dari itu kayak peran orang tua dalam hal pengambilan raport saja itu sangat

	penting. Heeh, anak itu nangis saya lihat. Gitu, jadi itu sangat penting. Heeh.
W	Apakah pernah ditemukan anak yang mengalami kebingungan identitas, kurang percaya diri, atau tidak memiliki gambaran masa depan yang jelas? Bagaimana cara menanganinya?
L	Kalau itu mungkin segala cara akan dicoba kali, ya. Um kalau salah satu cara, kami terima gitu. Kami belajar menerima dia, merangkul dia di dalam kasih, di dalam aturan yang pastinya kita belajar memahami si anak. Gitu aja sih.
W	Sejauh mana pengasuh dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan anak?
L	Dalam segala hal. Heem. Kami punya keputusan juga untuk bisa mengeluarkan anak, khususnya saya, heeh, status saya sebagai kepala panti gitu kan. Um saya punya hak untuk bisa mengeluarkan si anak. Um jadi semuanya pasti akan didiskusikan. Saya tidak mau ambil keputusan sendiri, saya pasti selalu nanya ke pimpinan. "Si anak ini sudah begini, ada baiknya seperti apa kita tangani? Mau bagaimana?" Atau Bapak mungkin ada mau, contoh nih kayak ke Bapak pimpinan, "Bapak mungkin ada masukan sama saya? Ibu mungkin ada masukan sama saya?" Jadi pasti selalu saya konsultasikan terkait anak-anak kayak kebutuhannya si anak, "Oh si anak ini lagi ada masalah kayak gini, Pak. Kira-kira bagaimana Bapak ada saran untuk saya atau anak ini harusnya diapakan?" Gitu
RM 3 hubungan pola pengasuhan dengan perkembangan emosional anak	

W	Bagaimana cara anda membantu anak agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, atau menentukan pilihan untuk dirinya?
L	Um kalau itu, ruang. Ada ruang untuk kalian bisa show up tentang eh potensi yang mereka punya. Jadi kami kasih mereka tanggung jawab, kami kasih mereka kepercayaan, kami ingatkan, "Ingat, kalian dikasih kepercayaan artinya kalian itu berhak untuk dipercaya, kalian itu um bisa saya bilang kalian itu dipandang berharga." Kami terima mereka di tempat ini, itu sebagai bentuk em mengingatkan mereka kalian itu berharga. Kami selalu kasih kata-kata motivasi yang baik di tempat ini. Kami jauhi itu kata-kata yang kasar dari mereka di tempat ini. Jadi kami selalu ingatkan kalian itu berharga. Kemudian kami kasih ruang mereka kayak eh untuk bagaimana kita bisa berdiskusi. Kami ada sesi sharing di tempat ini, itu bagaimana mereka bisa um berpendapat. Kayak contoh dalam baca Alkitab, dalam ibadah kan, kami ada sesi sharing berbagi sama-sama kayak eh pendalaman Alkitab bersama-sama. Jadi kalian itu bisa eh bicara gitu, berbicara di situ. Kemudian kami kasih ruang juga mereka untuk bisa WL di tempat ini. Itu salah satu bentuk eh kami ajar mereka tentang kepercayaan diri. Kemudian di gereja juga kami libatkan ke dalam pelayanan, kami ajak anak-anak di tempat ini.
W	Apakah menurut anda cara mendidik anak selama ini membuat mereka lebih mudah mengenal potensi,

	kelebihan, dan kekurangan dirinya? Bisa diceritakan contohnya?
L	Sangat membantu. Karena sejauh ini kalau kami push mereka, karena kalau mereka ini tidak dipaksa. Contoh, eh dari hal-hal kecil aja, Kak, kami suruh kalau kami ibadah di tempat ini, kami suruh WL. Masih ada itu yang malu-malu, tapi kalau kami betul-betul kasih jadwal, bukan aturan, kasih jadwal. Kami, "Oke, jadwalnya contoh fourline berdiri, jadwalnya Rizki main musik ya berdiri." Karena kami tahu kamu punya potensi di situ. Dan di saat mereka sudah belajar meskipun ada salah-salahnya, kami cuman kasih, "Oh mantap ya karena sudah mau belajar berani mencoba, bisa." Ah dan pada akhirnya bisa. Gitu.
W	Menurut pengalaman anda, bagaimana hubungan antara kedekatan pengasuh dengan anak memengaruhi perkembangan emosional mereka?
L	Kalau dari saya sendiri cara pribadi, itu sangat mempengaruhi satu. Kayak um anak-anak ini lebih cenderung kalau ke saya, heem, ada beberapa yang sulit terbuka sama saya karena saya harus eh bisa belajar untuk bersikap tegas sama yang namanya aturan. Heeh, kalau aturan ya tetap aturan. Gitu. Kalau ke si anak, um kalau dari segi negatifnya anak-anak jadi sangat jaga batasan dengan saya. Gitu jadi ada batasan. Heeh. Dengan saya, l dan si anak. Gitu karena dia lihat, "Oh Kakak ini terlalu begini jadi kita tidak bisa begini." Heem, oke. Tapi kalau dalam segi

	positifnya, um mereka terbangun, mereka jadi bisa eh itu belajar membawa diri dengan baik ke lingkungan, kemudian ke teman-teman.
--	---

Tanggal wawancara : 23 juni 2026

Lokasi penelitian : Pandopo Yayasan

Hasil Wawancara Subjek C

Pewawancara	W
Informan/pengasuh	C
terkait pola asuh otoriter, demokratis, permisif, perkembangan emosional anak/kaitan pola asuh dan perkembangan emosional anak.	
W	Kalau kamu melanggar aturan, apa yang biasanya pengasuh lakukan? Apakah kamu boleh membantah atau bertanya?
C	Puasa, catat Mazmur 119:3. Terus menegur
W	Apakah kamu merasa harus selalu menuruti semua aturan tanpa boleh berpendapat?
C	Gak ada sih kayaknya gitu. Paling-paling diam aja, iya, langsung. Sebenarnya boleh tapi lebih milih diam, karena aku tahu kalau aku udah salah. Iya, misalnya ginilah kita kan udah tahu, ini kan bisa contohnya kan gak boleh belanja ke sana.
W	Apakah pengasuh mau mendengarkan pendapat atau perasaanmu sebelum mengambil keputusan tentang dirimu?
C	Gak tahu sih, aku gak pernah nanya kok, Kak. Jarang, bukannya anu, gak ada aku segera dihukum-hukum di sini. Iya, cuma mereka yang lain aja yang pernah.

W	Apakah di panti ini kamu bebas melakukan apa saja tanpa banyak aturan?
C	Ngak ka, ga bebas
W	Apakah di panti ini kamu bebas melakukan apa saja tanpa banyak aturan?
C	Gak. Oleh ada aturan.
W	Kalau kamu melakukan kesalahan, apakah pengasuh sering membiarkan saja tanpa menegur?
C	Gak, mereka negur terus. Kaya negur ja ga juga yang marah
W	Menurutmu, siapa dirimu saat ini? Bisakah kamu menceritakan kelebihan, kekurangan, dan hal yang paling menggambarkan dirimu?
C	Oh, kalau aku memandang diri aku tuh... enggaklah, itu... banyak suka anu, suka mendam kalau marah dalam hati.kadang tertawa, kadang diam, itu. Heeh. Memang diriku sekarang ngerasa diriku tuh anu aja, apa... Aku tuh ngerasa diriku tuh... Mana? Enggak sih, anu kayak percaya diri gitu, aku ngerasa aku tuh banyak kekurangan gitu. Nggak tahu kalau kelebihanku. Kalau kekuranganku banyak juga nggak bisa kayak yang lain.
W	Apa cita-cita atau tujuan yang ingin kamu capai di masa depan? Mengapa kamu memilih tujuan tersebut?
C	Jadi misionaris. Karena banyak anu jiwa-jiwa kayak anak-anak muda zaman sekarang kan mereka tuh kayak pergaulannya gitu buruk gitu nah, mereka kan enggak tahu jalan kebenaran itu.
W	Apakah kamu pernah merasa bingung tentang masa depanmu, siapa dirimu, atau apa yang ingin kamu lakukan setelah keluar dari panti? Ceritakan pengalamanmu.

C	Sering sih. Sering ini anu, yang gimana masa depan kau nanti. Heem. Kayak bingung. Iya, biar... karena aku tuh contoh ya aku tuh jadi orang tua. Baru ditambah anu, kekurangan eh, iya kekuranganku tuh juga banyak loh, aku tuh bingung juga mau milih kayak gimana loh kalau keluar nanti. Apakah masih anu, lanjut di sini eh, eh lanjut sekolah dan tetap di sini atau enggak? Eh...
W	Apakah tinggal di panti asuhan memengaruhi cara kamu melihat dirimu sendiri? Dalam hal apa saja?
C	Apa lah kalau gak ada memengaruh... kayak setengah-setengah aku bilang. Anu, masih masih ada aja aku ngerasa anu apa namanya sifatku yang dulu sampai sekarang. Dari yang dulu, dari yang dulu bawa kebawa ke sini. Heem. Belum ada? Nggak ada.
W	Apakah kamu merasa bangga terhadap dirimu saat ini? Mengapa?
C	Enggak, karena aku banyak ku ngerasa apalah, berbeda dari yang lain. Mmm.

Hasil Wawancara Subjek ARL

Pewawancara	W
Informan/pengasuh	Arl
terkait pola asuh otoriter, demokratis, permisif, perkembangan emosional anak/kaitan pola asuh dan perkembangan emosional anak.	
W	Kalau kamu melanggar aturan, apa yang biasanya pengasuh lakukan? Apakah kamu boleh membantah atau bertanya?
Arl	Disiplin. Bisa puasa, bisa nyatat Mazmur.
W	Apakah kamu merasa harus selalu menuruti semua aturan tanpa boleh berpendapat?

Arl	Nggak, aku ikutin ja
W	Apakah pengasuh mau mendengarkan pendapat atau perasaanmu sebelum mengambil keputusan tentang dirimu?
Arl	Ada ka, mau ja tapi aku diam ja biar disuruh ngomong...oleh anu kaya malas ja ngejelasin. Kaya biar ja
W	Apakah di panti ini kamu bebas melakukan apa saja tanpa banyak aturan?
Arl	Nggak.., nggak bebas, takut dihukum.
W	Kalau kamu melakukan kesalahan, apakah pengasuh sering membiarkan saja tanpa menegur?
Arl	Gak, di tegur...mm kasih nasehat.
W	Menurutmu, siapa dirimu saat ini? Bisakah kamu menceritakan kelebihan, kekurangan, dan hal yang paling menggambarkan dirimu?
Arl	Hmmm diriku, kalo kalo sekarang ini ? Dulunya nggak suka doa sekarang jadi suka, oleh mereka suruh doa terus, kelebihan?... apalah hm kaya bisa main keyboard, mulai bisa bahasa inggris itu ja yang ku tau. Klo kekurangan apalah.....hmm mungkin pendiam, suka mendam perasaan...hmm kadang bisa ja ngomong dikit kalo aga kesal.
W	Apa cita-cita atau tujuan yang ingin kamu capai di masa depan? Mengapa kamu memilih tujuan tersebut?
Arl	Jadi misionaris. Karena mau menjangkau jiwa-jiwa itu ja ka
W	Apakah kamu pernah merasa bingung tentang masa depanmu, siapa dirimu, atau apa yang ingin kamu lakukan setelah keluar dari panti? Ceritakan pengalamanmu.
Arl	Kadang aku bingung.

	Hm kadang ngga....kalo aku keluar dari panti paling aku kerja. Kalo ngga lanjut supaya bisa jadi msionaris.
W	Apakah tinggal di panti asuhan memengaruhi cara kamu melihat dirimu sendiri? Dalam hal apa saja?
Arl	Ada, kaya tadi ka...yang dulu nggak suka doa, jadi suka sama mengenal Tuhan
W	Apakah kamu merasa bangga terhadap dirimu saat ini? Mengapa?
Arl	Bangga, karna bisa main gitar, kyboard, bahasa inggris sama kenal Tuhan. Itu ja ka

Hasil Wawancara Subjek P

Pewawancara	W
Informan/pengasuh	P
terkait pola asuh otoriter, demokratis, permisif, perkembangan emosional anak/kaitan pola asuh dan perkembangan emosional anak.	
W	Kalau kamu melanggar aturan, apa yang biasanya pengasuh lakukan? Apakah kamu boleh membantah atau bertanya?
P	Biasanya mereka kak S atau kak L tu kasih hukuman, di disiplinkan puasa kalo ga menghafal nast alkitab. Boleh ja aku nanya kalo aku mau.
W	Apakah kamu merasa harus selalu menuruti semua aturan tanpa boleh berpendapat?
P	Harus. Gimana mau kasih pendapat yang itu aturan, kan aturan tu untuk kita ikutin.
W	Apakah pengasuh mau mendengarkan pendapat atau perasaanmu sebelum mengambil keputusan tentang dirimu?

Arl	Hahhh....gimana lah aku bilangny. Pernah dulu pas ada kejadian aku dengan M. Pas itu kan posisinya yang di kamar ni aku A sama kak T, kak T ni lagi sakit dan dia tu lagi tidur tiba” dia ni bangun kaya tidur sambil jalan. Langsung lah aku dengan M ni ikutin dia yang keluar dari kamar, nah waktu itu mereka kak L ni ga ada di yayasan dan kak S ni lagi di aula oleh jadwal doa kan. Olehnya ga bisa di ganggu dan kami ga mungkin ganggu jadi kami dua ni langsung ja keluar ngikutin kak T ni..... Nah pas itu balik lah kami ke yayasan bawa kak T ternyata kak S udah selesai doa di liatnyan kami 3 ni ngak ada marah besar dia, nanya kami dari mana kenapa ngak kasih tau pas keluar. Aku dengan A ni kasih kasih tau ke dia, kalo kak T ni sakit dan tidur sambil jalan jadi kami ikutin takut dia kenapa” dan kak S kan lagi jadwal doa makanya kami gak ganggu dan gak kasih tau.....tapi itu dia tetap ja marahin kami kayak alasan kami tu apalah gitu sampai ada dia bilang kami kayak binatang lah. Tapi diam ja kak W lah, jangan di ceritain.
W	Apakah di panti ini kamu bebas melakukan apa saja tanpa banyak aturan?
P	Ngak ada yang bebas, sesuai aturan yang ada di yayasan ja, jadwal makan ya makan, istirahat ya istirahat, main ya main gitu ja. Mgikut ja.
W	Kalau kamu melakukan kesalahan, apakah pengasuh sering membiarkan saja tanpa menegur?
P	Di tegur yang pasti, di ceramahin
W	Menurutmu, siapa dirimu saat ini? Bisakah kamu menceritakan kelebihan, kekurangan, dan hal yang paling menggambarkan dirimu?

P	Aku saat ini?...kalo kelebihanku ni aku bisa masak, bisa khotbah, bisa jadi tempat cerita anak-anak di yayasan, bisa ngelawak, sama peduli kalo kelemahan....apalah hmm mungkin aku jarang bisa cerita ke mereka di yayasan kalo aku lagi banyak masalah gitu ja.
W	Apa cita-cita atau tujuan yang ingin kamu capai di masa depan? Mengapa kamu memilih tujuan tersebut?
P	Hmm banyak ja aku ni, kadang aku mau jadi polisi kalo gak jadi pendeta kalo gak kerja ja biar bisa dapat uang.
W	Apakah kamu pernah merasa bingung tentang masa depanmu, siapa dirimu, atau apa yang ingin kamu lakukan setelah keluar dari panti? Ceritakan pengalamanmu.
P	Pernah dulu, kayak aku bingung ja siapa diriku atau kayak gimana aku ni. Kalo aku keluar dari panti yang pasti aku mau daftar polisi kalo ngak lanjut kuliah sambil liat sikon ja, kalo gak cari kerja.
W	Apakah tinggal di panti asuhan memengaruhi cara kamu melihat dirimu sendiri? Dalam hal apa saja?
P	Hmmm gimana lah, yang aku rasa pas tinggal di yayasan ni... Hmm gitu-gitu ja. Kadang aku ngelihat kalo aku orang yang sabar, ngertiin mereka di yayasan, kadang juga aku bisa langsung marah kalo ada mereka yang salah
W	Apakah kamu merasa bangga terhadap dirimu saat ini? Mengapa?
P	Bisa di bilang cukup bangga ja, karna itukan aku sudah mandiri hidup ga sama orang tua, sama karna aku juga bisa bantu atau jadi teman atau kakak untuk mereka yang kecila-kecil di sini. Dah itu ja

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Penelitian Pola Pengasuhan Anak

Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya

Nama	:	
Tanggal Wawancara	:	
Waktu	:	
Tempat	:	
Informan/Narasumber	:	
Jabatan/Status	:	

A. Petunjuk Penggunaan

Panduan wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam terkait pola pengasuhan anak di panti asuhan menggunakan pendekatan semi terstruktur. Pewawancara diharapkan mengikuti urutan pertanyaan namun tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan (probing) sesuai konteks jawaban informan.

B. Pertanyaan Untuk Pengasuh Panti Asuhan

Pengasuh Anak / Staf Pengasuhan

RM 1 Berdasarkan Teori Baumrid Terkait Pola Asuh

No	Teori penelitian	Perbedaan/ definisi	Kata kunci/indikator	Pertanyaan untuk pengasuh	Pertanyaan untuk anak
				1. Bagaimana cara anda	1. Kalau kamu

1.	Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)	Pengasuh menerapkan aturan yang sangat ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak, tanpa banyak memberi ruang bagi anak untuk berpendapat. Kontrol tinggi, tapi kehangatan rendah.	• Aturan kaku dan tegas • Anak dituntut taat tanpa bertanya • Hukuman jadi cara utama mendisiplinkan • Jarang melibatkan anak dalam keputusan	menegakkan aturan di panti ini? Apakah anak harus selalu menaati tanpa banyak diskusi? 2. Apa yang anda lakukan jika anak melanggar aturan? Apakah ada hukuman tertentu? 3. Apa alasan anda menerapkan aturan yang ketat kepada anak? 4. Bagaimana respons anak ketika menerima hukuman atau teguran? 5. Apakah anak pernah menyampaikan keberatan terhadap aturan yang berlaku? Bagaimana anda menanggapi?	melanggar aturan, apa yang biasanya pengasuh lakukan? Apakah kamu boleh membantah atau bertanya? 2. Apakah kamu merasa harus selalu menuruti semua aturan tanpa boleh berpendapat?
		Pengasuh tetap memberi	• Aturan jelas tapi fleksibel • Anak diajak	1. Apakah anda mengajak anak berdiskusi sebelum	1. Apakah pengasuh mau mendengar

2.	Pola Asuh Demokratis (Authoritative)	aturan dan batasan yang jelas, namun disertai kehangatan, komunikasi dua arah, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Dianggap pola asuh paling ideal.	berdiskusi/didengarkan • Ada kehangatan dan dukungan emosional • Anak diberi penjelasan, bukan sekadar perintah	membuat keputusan yang berkaitan dengan mereka? Bisa diceritakan contohnya? 2. Bagaimana cara anda menjelaskan alasan suatu aturan kepada anak, bukan hanya menyuruh tanpa penjelasan? 3. Bagaimana cara anda mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak? 4. Apakah anak diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau saran? Bagaimana caranya? 5. Bagaimana anda menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan anak?	kan pendapat atau perasaanmu sebelum mengambil keputusan tentang dirimu? 2. Apakah pengasuh menjelaskan alasan suatu aturan, atau hanya menyuruh kamu menaatinya saja?
----	---	--	---	--	---

3.	Pola Asuh Permisif (Permissive)	Pengasuh memberi kebebasan yang sangat besar kepada anak, dengan aturan dan batasan yang sangat sedikit. Kehangatan bisa tinggi, tetapi kontrol dan bimbingan sangat rendah.	• Aturan minim atau tidak konsisten • Anak jarang mendapat konsekuensi • Pengasuh cenderung mengikuti keinginan anak • Kurang pengarahan dalam perilaku anak	1. Seberapa sering anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa banyak aturan dari anda/yayasan? 2. Jika anak melakukan kesalahan, apakah selalu ada konsekuensi, atau terkadang dibiarkan saja? 3. Bagaimana cara memastikan anak tetap bertanggung jawab atas tindakannya? 4. Apakah pernah terjadi masalah karena terlalu banyak kebebasan yang	1. Apakah di panti ini kamu bebas melakukan apa saja tanpa banyak aturan? 2. Kalau kamu melakukan kesalahan, apakah pengasuh sering membiarkan saja tanpa menegur?

				diberikan kepada anak?	
--	--	--	--	------------------------	--

RM 2 Perkembangan Emosional Anak Berdasarkan teori Psikososial Erik Erikson

No .	Teori penelitian	Perbedaan/ definisi	Kata kunci/indikator	Pertanyaan untuk anak	Pertanyaan untuk pengasuh
4.	Identity vs. Role Confusion (Usia 12-18 tahun)	Tahap pencarian jati diri pada masa remaja. Remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, nilai apa yang dianutnya, dan peran apa yang ingin dijalani. Butuh figur yang stabil untuk membantu proses ini.	• Kejelasan identitas dan jati diri remaja • Kebingungan peran/identitas • Peran figur stabil (pengasuh) dalam proses ini	1. Menurutmu, siapa dirimu saat ini? Bisakah kamu menceritakan kelebihan, kekurangan, dan hal yang paling menggambarkan dirimu? 2. Apa cita-cita atau tujuan yang ingin kamu capai di masa depan? Mengapa kamu memilih tujuan tersebut? 3. Apakah kamu pernah merasa bingung tentang masa depanmu, siapa dirimu, atau apa yang ingin kamu	1. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk membantu remaja mengenali potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki? 2. Apa saja bentuk pendampingan yang diberikan kepada remaja yang sedang menentukan cita-cita atau rencana masa depannya?

				lakukan setelah keluar dari panti? Ceritakan pengalamanmu . 4. Apakah tinggal di panti asuhan memengaruhi cara kamu melihat dirimu sendiri? Dalam hal apa saja? 5. Apakah kamu merasa bangga terhadap dirimu saat ini? Mengapa?	3. Apakah pernah ditemukan anak yang mengalami kebingungan identitas, kurang percaya diri, atau tidak memiliki gambaran masa depan yang jelas? Bagaimana cara menanganinya? 4. Bagaimana anda membantu anak memahami nilai-nilai hidup, tanggung jawab, dan peran sosialnya sebagai individu? 5. Sejauh mana pengasuh dilibatkan dalam proses pengambilan
--	--	--	--	--	--

					n keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan anak?
--	--	--	--	--	--

RM 3 Bagaimana hubungan antara pola pengasuhan yang diterapkan dengan perkembangan emosional anak?

No .	Teori penelitian	Kata kunci/indikator	Pertanyaan untuk pengasuh	Pertanyaan untuk anak
1.	Menghubungkan RM 1 pola asuh dengan identity vs role confusion	• Pola pengasuhan yang diterapkan pengasuh. • Hubungan anak dengan pengasuh. • Dukungan pengasuh dalam pembentukan identitas diri. • Rasa percaya diri anak. • Kemampuan anak mengenali	1. Bagaimana cara anda membantu anak agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, atau menentukan pilihan untuk dirinya? 2. Apakah menurut anda cara mendidik anak selama ini membuat mereka lebih mudah mengenal potensi,	1. Menurutmu, cara pengasuh mendidik dan memperlakukanmu selama tinggal di panti membantu kamu mengenal dirimu sendiri? Ceritakan bagaimana pengalamannya. 2. Apakah cara pengasuh membimbi

		potensi, kelebihan, dan kekurangan dirinya. • Kemampuan anak menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. • Gambaran atau tujuan masa depan anak. • Perubahan perkembangan emosional anak selama tinggal di panti. • Peran pengasuh dalam membantu anak mengatasi kebingungan diri atau masalah emosional.	kelebihan, dan kekurangan dirinya? Bisa diceritakan contohnya? 3. Menurut pengalaman anda, bagaimana hubungan antara kedekatan pengasuh dengan anak memengaruhi perkembangan emosional mereka? 4. Bagaimana cara pengasuhan di panti membantu anak mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mereka dewasa atau keluar dari panti? 5. Apakah pernah ada anak yang mengalami kebingungan tentang dirinya atau masa depannya? Bagaimana	ngmu membuatmu lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan? Bisa diceritakan contohnya? 3. Menurutmu, apa saja yang sudah kamu pelajari dari pengasuh yang membantu kamu menjadi pribadi seperti sekarang? 4. Ketika kamu memiliki masalah atau merasa bingung tentang
--	--	--	---	---

		• Pengaruh pola pengasuhan terhadap perkembangan jati diri anak.	cara anda mendampingi ya?	dirimu atau masa depanmu, apakah pengasuh membantu kamu menemukan jalan keluarnya ? Ceritakan pengalamanmu. 5. Menurutmu, apakah cara pengasuh mendidik di panti membuatmu lebih siap menghadapi masa depan? Mengapa? 6. Setelah tinggal di panti ini, perubahan apa yang paling kamu rasakan pada cara berpikir, perasaan, atau cara kamu
--	--	--	----------------------------------	---

				memanda ng dirimu sendiri?
--	--	--	--	----------------------------------

HARI	JAM (WIB)	KEGIATAN	PENANGGU NGJAWAB
MINGGU	04:30-05:30	BISTON PAGI	St
S / D	05:30-06:30	MANDI	MANDIRI
	06:30-07:30	MAKAN	AU
	07:30-09:00	KERJA PRAKTIS	P
	09:00-09:30	PERSIAPAN	MANDIRI
	09:30-11:30	KELAS	ST
	11:30-13:00	MAKAN	AU
	13:00-14:00	ISTIRAHAT	MANDIRI
	14:00-15:30	KELAS	ST
	15:30-16:30	KERJA PRAKTIS	P
	16:30-17:30	MANDI	MANDIRI
	17:30-18:30	MAKAN	AU
	18:30-20:00	IBADAH MALAM	ST
	20:00-21:00	BELAJAR	MANDIRI
SABTU	21:00	TIDUR	MANDIRI

JADWAL RUTINITAS

Gambar Kegiatan Biston Pagi (Jam 04:30-05:30)



Kerja Rutinitas Indoor (Jam 05:30-06:30)



Gambar Tempat Rutinitas Outdoor



***Masak untuk sarapan Pagi
Gambar Makan Bersama (Jam.06:00)***



Sebelum berangkat sekolah, Doa Bersama terlebih dahulu



- Kolam Bioplog : pelihara ikan Lele 300 ekor perkolam

Pemberian pakan Pagi dan Sore



Kolam Ikan Lele

Pemberian pakan
Pagi dan Sore

- Kebun bagian depan dan belakang tempat kerja praktis





➤ Anak anak TC angkatan 1 dan 2



Berita Acara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, Kamis tanggal 25 bulan Juni tahun 2020,
pukul 10.00 - 11.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : SARIELA WAHYUNI UJANG
NIM : 223226013
Jurusan/Prodi : ILMU SOSIAL KEAGAMAAN / PSIKOLOGI KRISTEN
Judul : POLA PENGASUHAN & PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK
ASURI STUDI DI PANTI ASUHAN TABELLA HARAPAN
BANGSA KOTA PALANGKA RAYA
Yang bersangkutan dinyatakan : LULUS / ~~BUKAN LULUS~~
Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	SANGAT MEMUASKAN	82,5	A-	3,7

Dengan catatan :

MELAKUKAN REVISI SESUAI ARAHAN DAN MASUKAN DARI TIM
PENGUJI DALAM WAKTU 1 MINGGU

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	DERI SUSANTO, M.Si	KETUA	
2	LEIY SEPNIWATI, M.Hum	ANGGOTA I	
3	ANGGITA DEODORA S., M.Ps.	ANGGOTA II	
4	KUKUH PRIBADI, M.Ps.	ANGGOTA III	

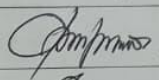
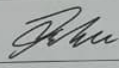
Mengetahui,

Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

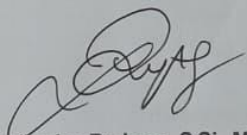
DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Kamis, 25 Juni 2026
 Waktu : 10.00 - 11.00

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	DERI SUSANTO, M.S.	KETUA	
2	LELLY SEPNIWATI, M.Hum	ANGGOTA I	
3	ANGGITA DEODORA SITEN, M.Ps.	ANGGOTA II	
4	Kukuh Priadi, M.Ps.	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
SARIELA WAHYUNI WIJANG	223226019	PSIKOLOGI KRISTEN	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,


Priadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

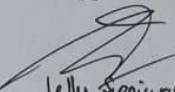
Nama : ~~Kelly Seprianti, M. Hum.~~ Sariela Wanguni Usang
 NIM : 22 322 6019
 Judul : Pola Pengasuhan dan Emosional Anak Asuh
 Studi kasus Di Panti Asuhan Tawana Harapan Bangsa
 Kota Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	85		
3	Isi skripsi	80		
4	Teknik penulisan skripsi	85		
5	Bahasa	88		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	87		
	Rata-rata nilai keseluruhan	84,2		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya,

Anggota I,


 Kelly Seprianti, M. Hum.

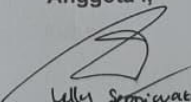
LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : Sariela Wanyuni Utang
NIM : 223226043
Judul : Pola Pengasuhan Dan Perkembangan Emosional Anak Asuh
Studi Kasus Di Panti Asuhan Teresa Harapan Bangsa
Kota Palangka Raya

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1.	Perhatikan tata tulis.		
2.	Masalah di panti asuhan belum terlihat di latar belakang. Penggunaan istilah "Panti asuhan masalah"	I	
3.	Hasil-hasil penulisan referensi. Jelaskan dengan berpiutangnya.	II	
4.	Buat tabel informasi. Rina lagi instrumen wawancara, pengisian data, & triangulasi.	III	
5.	Perhatikan lagi penulisan hasil temuan. Ada temuan kontradiktif yg perlu dijelaskan. Refleksi teologis belum ada.	IV	

Palangka Raya,

Anggota I,


Lelly Septiawati, M. Hum.

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

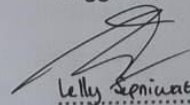
Nama : ~~Katy Supriyanti~~ Sariela Wanguni Usang
 NIM : 223226019
 Judul : Pola Pengasuhan Dan Emosional Anak Asuh
 Studi Kasus Di Panti Asuhan Tawra Harapan Bangsa
 Kota Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	85		
3	Isi skripsi	80		
4	Teknik penulisan skripsi	85		
5	Bahasa	88		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	87		
	Rata-rata nilai keseluruhan	84,2		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya,

Anggota I,


 Kelly Saniwati, M. Hum.

LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA IAKN PALANGKA RAYA

KETUA

Nama

NIM

Judul

: Sarioka Wahyuni Ujang

: 223226019

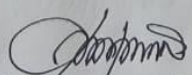
: Pola Pengasuhan Dan Perkembangan Emosional Anak Asuh
Studi Kasus Di Panti Asuhan Tawha Harapan Bangsa
Kota Palangka Raya

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	79		
3	Isi skripsi	80		
4	Teknik penulisan skripsi	80		
5	Bahasa	81		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	85		
	Rata-rata nilai keseluruhan	80,83		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya,

Ketua,


Deri Susanto M.Si.
.....

LEMBAR CATATAN

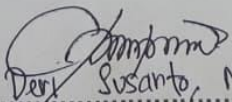
KETUA

Nama : Sarila Wanyuni Ujang
 NIM : 223226019
 Judul : Pola Pengasuhan dan Perkembangan Emosional Anak Asuh
 Studi Kasus di Panti Asuhan Tama Harapan Bangsa
 Kota Palangka Raya

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Bab III Hasi dan pembahasan		

Palangka Raya,

Ketua,


 Dery Susanto, M.Si